

# DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan Kegiatan .....	3
1.3 Output Kegiatan .....	4
<b>BAB II DEFINISI DAN KERANGKA UMUM TABEL INPUT-OUTPUT</b> .....	<b>5</b>
2.1 Pengertian Tabel Input-Output.....	5
2.2 Kerangka Umum Tabel Input-Output.....	6
<b>BAB III ANALISA INPUT-OUTPUT</b> .....	<b>8</b>
3.1 Koefisien Input .....	8
3.2 Matriks Inverse .....	11
3.3 Matriks Pengganda Output .....	14
3.4 Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan .....	18
<b>BAB IV REKOMENDASI KEBIJAKAN</b> .....	<b>30</b>
4.1 Identifikasi Masalah Pada Berbagai Sektor atau Komoditas dalam Analisis Input-Output .....	30
4.2 Rekomendasi Kebijakan .....	42
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>57</b>
5.1 Kesimpulan .....	57
5.2 Saran .....	59

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	Kerangka Umum Tabel Input-Output .....	6
<b>Tabel 2.</b>	Koefisien Input Tabel Input-Output Kabupaten Banyuwangi ...	8
<b>Tabel 3.</b>	Nilai Total Dampak Pengganda Backward Linkages dan Forward Linkages .....	11
<b>Tabel 4.</b>	Multiplier Output, Income, Nilai Tambah.....	15
<b>Tabel 5.</b>	Sektor Tabel Input-Output Kabupaten Banyuwangi yang Masuk dalam Kuadran Pertama .....	19
<b>Tabel 6.</b>	Sektor Tabel Input-Output Kabupaten Banyuwangi yang Masuk dalam Kuadran ke dua .....	21
<b>Tabel 7.</b>	Sektor Tabel Input-Output Kabupaten Banyuwangi yang Masuk dalam Kuadran ke tiga .....	22
<b>Tabel 8.</b>	Sektor Tabel Input-Output Kabupaten Banyuwangi yang Masuk dalam Kuadran ke empat .....	24
<b>Tabel 9.</b>	Pengelompokan Permasalahan Komoditas dan Kegiatan Usaha Berdasarkan Tipologi Klassen Input-Output Kabupaten Banyuwangi .....	42

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Hasil Analisis Pengelompokan Komoditas dalam Empat Kuadran .....	29
---	----

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banyuwangi memiliki peran strategis dalam pembangunan daerah di Jawa Timur baik dari sisi ekonomi maupun letak geografis. Dari sisi geografis, Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten paling timur yang berbatasan dengan Provinsi Bali sehingga memiliki posisi yang strategis khususnya dalam aktivitas ekonomi antara Provinsi Bali dengan Jawa Timur. Sedangkan dari sisi ekonomi, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah basis pertanian utama di Provinsi Jawa Timur. Selain itu, dalam lima tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Banyuwangi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dimana pada tahun 2011 mencapai 6,38%, yang merupakan nilai pertumbuhan tertinggi dalam kurun waktu tersebut. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2007 – 2011 menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Pada tahun 2007, pertumbuhan ekonomi Banyuwangi sebesar 5,64% meningkat menjadi 6,38% pada tahun 2011. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan daerah di Banyuwangi dalam jalur yang tepat. Selanjutnya, Kabupaten Banyuwangi juga merupakan daerah yang termasuk kedalam sepuluh wilayah dengan tingkat PDRB tertinggi di Jawa Timur.

Pertumbuhan sektoral PDRB atas dasar harga berlaku menunjukan bahwa semua sektor mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran (PHR) merupakan *leading sector*, dengan capaian rata-rata pertumbuhan lebih dari 7% dalam kurun waktu 2007 – 2011. Perkembangan yang sangat pesat tersebut menunjukkan bahwa semakin dinamisnya aktivitas. Sedangkan dari sisi persentasenya, sektor pertanian masih merupakan sektor yang memiliki kontribusi tertinggi sebesar lebih dari 45%. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah agraris khususnya pertanian tanaman pangan seperti kedelai, beras dan lain sebagainya. Selain sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) merupakan kontributor terbesar kedua dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun

2011, kontribusi sektor pertanian dan PHR masing-masing berkontribusi sebesar 45,55% dan 29,30%.

Kontribusi sektor pertanian yang sangat besar tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran penting tidak hanya dalam menopang perekonomian Banyuwangi namun juga merupakan penyerap terbesar tenaga kerja. Hal ini tentu saja merupakan modal pembangunan Banyuwangi untuk meningkatkan pembangunan daerah khususnya berbasis sektor pertanian melalui peningkatan nilai tambah sektor primer tersebut. Oleh karena itu diperlukan konsep perencanaan pembangunan ekonomi yang komprehensif dan terpadu baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Secara ideal, output dari suatu program pembangunan ekonomi dapat menjadi input bagi program pembangunan lainnya. Program pembangunan yang bersifat "ego-sektor" semakin tidak populer karena diyakini akan merugikan kepentingan pembangunan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi lintas sektoral menjadi pilihan strategis dalam meningkatkan pencapaian pembangunan ekonomi daerah yang tinggi dan berkelanjutan.

Beranjak dari pemikiran bahwa aktivitas perekonomian suatu daerah tentu memiliki saling keterkaitan antara sektor dan sangat mustahil suatu sektor berdiri sendiri tanpa dipengaruhi ataupun mempengaruhi sektor lain, maka dari itu tentu pemerintah daerah harus mampu menangkap peluang sektor-sektor yang menjadi *Leading*. Keunggulan tersebut tidak hanya nampak dari proporsi yang dihasilkan terhadap perekonomian suatu daerah tetapi tentu keunggulan tersebut menunjukkan tingkat keterkaitan sektor tersebut dengan sektor lainnya, dalam artian jika sektor tersebut dikembangkan tentunya harus memiliki dampak yang besar terhadap sektor-sektor lainnya.

Dalam kegiatan perekonomian, hubungan antar kegiatan ekonomi juga menunjukkan keterkaitan yang semakin kuat dan dinamis. Kemajuan di suatu sektor tidak mungkin dapat dicapai tanpa dukungan sektor-sektor lain. Begitu juga sebaliknya, hilangnya kegiatan suatu sektor akan berdampak terhadap kegiatan sektor lain. Berbagai hubungan antar kegiatan ekonomi (*inter-industry relationship*) selanjutnya dapat direkam dalam suatu instrumen yang dikenal dengan model input-output (I-O).

Dalam kaitannya dengan perencanaan dan analisis ekonomi tingkat regional, Tabel I-O regional semakin dirasakan kegunaannya oleh para ekonom dan pengguna data. Berbagai lembaga pendidikan tinggi maupun lembaga penelitian lainnya telah mencoba melakukan studi dengan menggunakan Tabel I-O regional sebagai dasar. Demikian pula, hasil penyusunan Tabel IO Kabupaten Banyuwangi akan sangat bermanfaat digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan Tabel I-O di berbagai daerah, termasuk Kabupaten dan Kota.

Dengan terbentuknya gambaran-gambaran di atas tersebut, tentunya akan membuat pemerintah daerah akan mendapat pandangan yang terukur dalam melakukan kebijakan pembangunan sehingga kebijakan pembangunan daerah dapat lebih efektif dan efisien. Selain itu, pemerintah daerah akan lebih mudah dalam menarik para investor, karena telah mempunyai tolak ukur suatu potensi daerah unggulan yang dampaknya pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah serta kesejahteraan masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu kegiatan penyusunan tabel Input – Output Kabupaten Banyuwangi menjadi penting dan perlu untuk dilakukan.

## **1.2 Tujuan kegiatan**

Kegiatan penyusunan Tabel Input Output Kabupaten Banyuwangi memiliki beberapa tujuan sebagai berikut

- 1 Mengetahui apa saja sektor-sektor ekonomi yang menjadi *Leading* di Kabupaten Banyuwangi.
- 2 Mengukur bagaimana kinerja ekonomi dalam kaitannya dengan hubungan antar sektor dengan sektor lainnya.
- 3 Menjadi pijakan dasar dalam langkah kebijakan pemerintah daerah dalam upaya mengembangkan sektor yang potensial di Kabupaten Banyuwangi.

### **1.3 Output kegiatan**

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan Tabel Input Output Kabupaten Banyuwangi, beberapa output yang akan dihasilkan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut

- 1 Tabel Input – Output Kabupaten Banyuwangi
- 2 Intrepretasi dan analisis tabel input output yang dapat digunakan sebagai bahan perumusan perencanaan dan kebijakan pembangunan daerah
- 3 Dokumen yang dapat dijadikan pedoman / acuan bagi seluruh stakeholder di Kabupaten Banyuwangi.

## **BAB II**

### **DEFINISI DAN KERANGKA UMUM**

#### **TABEL INPUT – OUTPUT**

### **2.1 Pengertian Tabel Input-Output**

Tabel Input - Output adalah suatu uraian statistik dalam bentuk matriks yang menggambarkan transaksi penggunaan barang dan jasa antar berbagai kegiatan ekonomi. Sebagai metode kuantitatif, Tabel Input - Output memberikan gambaran menyeluruh mengenai :

- a. Struktur perekonomian negara/ wilayah yang mencakup output dan nilai tambah masing-masing sektor,
- b. Struktur input antara, berupa transaksi penggunaan barang dan jasa antar sektor-sektor produksi,
- c. Struktur penyediaan barang dan jasa, baik berupa produksi dalam negeri (produksi Kabupaten Banyuwangi), maupun barang impor atau yang berasal dari Kabupaten/ Negara lain,
- d. Struktur permintaan barang dan jasa, meliputi permintaan dari berbagai sektor produksi di Kabupaten Banyuwangi dan permintaan untuk konsumsi, investasi dan ekspor keluar Kabupaten Banyuwangi.

Dalam penyusunan Tabel Input-Output itu sendiri, bagi pengguna akan memberikan gambaran tentang seberapa jauh konsistensi antar berbagai data yang digunakan. Oleh karena itu, penghayatan tentang proses tersebut bermanfaat untuk menilai mutu keserasian data statistik dan kemungkinannya untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.



## 2.2 Kerangka Umum

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang Tabel Input-Output, berikut ini diperlihatkan kerangka umumnya dalam tabel 1.

**Tabel 1. Kerangka Umum Tabel Input-Output**

Lokasi Output		Permintaan Antara					Permin taan Akhir	Penyediaan	
		Sektor Produksi			Jumlah Perminta n Antara	(-) Impor		Jumlah Output	
		1	J	N					
Sektor Input		1	J	N					
Input Antara	ektor Produksi	1	$X_{11}$	$X_{1j}$	$X_{1n}$	$\Sigma X_1$	$F_1$	$F_1$	$x_1$
		...	...	...	...	...	...	...	...
		J	$X_{j1}$	$X_{jj}$	$X_{jn}$	$\Sigma X_j$	$F_j$	$F_j$	$X_j$
		...	...	...	...	...	...	...	...
	N	$X_{n1}$	$X_{nj}$	$X_{nn}$	$\Sigma X_n$	$F_n$	$F_n$	$X_n$	
Jumlah Input Antara		$\Sigma X_1$	$\Sigma X_j$	$\Sigma X_n$	$\Sigma \Sigma X_{ij}$	$F$	$F$	$\Sigma X_i$	
Input Primer (Nilai Tambah Bruto)		$V_1$	$V_j$	$V_n$					
Jumlah Input		$X_1$	$X_i$	$X_n$					

Pada garis horizontal atau baris, isian-isian angkanya memperlihatkan alokasi penggunaan barang dan jasa yang tersedia sebagian untuk memenuhi permintaan antara (*intermediate demand*), sebagian lagi dipakai untuk memenuhi permintaan akhir (*final demand*)

yang terdiri dari konsumsi, investasi dan ekspor. Isian angka menurut garis vertikal atau kolom, menunjukkan struktur pemakaian input antara dan input primer (nilai tambah bruto) yang disediakan oleh sektor-sektor lain untuk pelaksanaan kegiatan produksi.

Tabel Input Output secara keseluruhan dibagi dalam tiga bagian, dan disebut sebagai kuadran I, II, dan III. Kuadran I terdiri dari kotak-kotak (sel-sel) yang berisi angka-angka transaksi antara yaitu barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Sel adalah tempat pertemuan antara baris dan kolom dalam kerangka Tabel Input Output. Isian sepanjang baris pada kuadran I memperlihatkan alokasi penyediaan suatu sektor yang digunakan oleh sektor lain dan disebut permintaan antara. Isian menurut kolom menunjukkan pemakaian barang dan jasa oleh suatu sektor yang berasal dari sektor-sektor lain dan disebut dengan input antara. Transaksi antara ini dinyatakan dengan symbol  $X_{ij}$  dalam Tabel 1, dan menunjukkan jumlah komoditas  $i$  yang dipakai oleh sektor  $j$ . Kuadran ini merupakan kuadran input, yaitu perbandingan antara masing-masing input antara dengan output yang mempergunakannya. Demikian juga, yang lebih penting lagi ialah matriks kebalikan dari koefisien input tersebut, sangat berguna untuk berbagai analisis dengan menggunakan tabel Input Output.

Kuadran II berisi angka-angka transaksi permintaan akhir yang berasal dari output berbagai sektor produksi maupun impor yang dirinci dalam berbagai jenis penggunaan. Dengan kata lain, mencatat transaksi menurut sektor yang sesuai dengan komponen pengeluaran dalam Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kuadran III berisi penggunaan input primer atau nilai tambah (*value added*) yang terdiri dari: upah dan gaji, surplus usaha, pajak tak langsung neto, dan penyusutan. Penjumlahan seluruh nilai tambah ini akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto, yang merupakan penjumlahan semua produksi barang dan jasa akhir (netto) di wilayah domestik yang bersangkutan. Selanjutnya PDRB ini akan sama dengan seluruh permintaan akhir dikurangi impor barang dan jasa dari kuadran II.

## BAB III ANALISIS INPUT OUTPUT

### 3.1 Koefisien Input

Koefisien input (*input-output coefisien*) sering disebut juga sebagai matrik A, atau koefisien input langsung (*direct input coefisien*) atau matrik teknologi. Disebut sebagai matrikteknologi karena koefisien ini dapat diterjemahkan sebagai jumlah input yang digunakan untuk memproduksi satu unit output sektor j yang berasal dari sektor i. Dari keseluruhan sektor yang terdapat dalam tabel input-output Kabupaten Banyuwangi yang didapatkan dari penghitungan koefisien input sebagai berikut:

**Tabel 2. Koefisien Input Tabel Input-Output Kabupaten Banyuwangi**

Kode	Uraian Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Koefisien Input
1	Padi	0,307779
2	Jagung	0,295182
3	Ketela Pohon	0,248444
4	Umbi-Umbian Lain	0,239056
5	Kacang Tanah	0,266141
6	Kedelai	0,296874
7	Kacang-Kacangan Lainnya	0,282911
8	Sayur-sayuran	0,068064
9	Buah-buahan	0,034642
10	Tanaman Hias	0,152935
11	Karet	0,601699
12	Tebu	0,09868
13	Kelapa	0,571601
14	Tembakau	0,161156
15	Kopi	0,624169
16	Cengkeh	0,273105
17	Kakao	0,478821
18	Hasil Perkebunan Lainnya	0,612971
19	Sapi	0,418549
20	Kerbau	0,462196
21	Kambing	0,464117
22	Ayam	0,376838

<b>Kode</b>	<b>Uraian Dalam I-O Kab. Banyuwangi</b>	<b>Koefisien Input</b>
23	Susu Segar	0,445392
24	Telur	0,172002
25	Unggas Lainnya	0,171982
26	Ternak Lainnya	0,634247
27	Kayu Jati	0,108033
28	Kayu Rimba	0,122299
29	Hasil Hutan Lainnya	0,097391
30	Perikanan Laut	0,153631
31	Ikan Darat dan Hasil Perairan Darat	0,007857
32	Penggalian	0,273835
33	Pengolahan dan Pengawetan ikan dan biota	0,257529
34	Beras	0,833466
35	Tepung	0,379111
36	Roti Biskuit dan sejenisnya	0,069793
37	Gula	0,672732
38	Industri Makanan Lainnya	0,343202
39	Pakan Ternak	0,197845
40	Minuman	0,470918
41	Rokok	0,370202
42	Tekstil dan Bahan Tekstil	0,1616
43	Pakaian Jadi	0,150979
44	Permadani, Tali dan Tekstil Lainnya	0,245581
45	Bambu Kayu dan Rotan	0,617859
46	Kertas dan Karton	0,205834
47	Barang-barang dari kertas dan karton	0,301575
48	Obat-obatan dan jamu	0,626218
49	Karet Remah dan barang-barang dari karet	0,681111
50	Barang-barang plastic	0,223652
51	Bahan Bangunan, Keramik dan Barang-Barang dari Tanah Liat	0,9569
52	Semen, Kapur dan Barang Lainnya Bukan Logam	0,941877
53	Industri Barang dari Logam	0,28861
54	Kapal dan Perbaikannya	0,282289
55	Industri Barang Lainnya	0,888676
56	Listrik, Gas	0,059315
57	Air Bersih	0,784608
58	Bangunan/ Konstruksi	0,082928

Kode	Uraian Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Koefisien Input
59	Perdagangan	0,441368
60	Hotel	0,080491
61	Restoran	0,111798
62	Angkutan Kereta Api	0,339439
63	Angkutan Darat	0,101855
64	Angkutan Laut	0,203716
65	Angkutan Udara	0
66	Jasa Penunjang Angkutan	0,193418
67	Komunikasi	0,038348
68	Lembaga Keuangan	0,714447
69	Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	0,104932
70	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0,431214
71	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	0,397504

*Sumber : Tabel Input – output Kabupaten Banyuwangi diolah*

Tabel diatas merupakan gambaran total penghitungan nilai koefisien input dari masing – masing sektor dalam tabel input-output Kabupaten Banyuwangi. Besarnya koefisien input dapat menjadi suatu gambaran mengenai besarnya teknologi yaitu utamanya penggunaan input yang didapatkan dari input antara. Matrik teknologi juga dapat diartikan dengan keterkaitan langsung dari aktivitas suatu sektor dalam tabel input-output artinya bilamana terdapat kenaikan ataupun penurunan dari aktivitas sektor tersebut dapat diketahui berapa dampak langsung yang muncul dari akibat tersebut.

Sektor 1 yaitu sektor padi dalam penghitungan koefisien input didapatkan nilai sebesar 0,307779 artinya bahwa dampak langsung yang ditimbulkan akibat naik atau turunnya 1 unit sektor padi dampak langsung yang dihasilkan adalah sebesar 0,307779. Sedangkan untuk sektor jagung penghitungan nilai koefisien input didapatkan nilai sebesar 0,295182 jadi jika terdapat kenaikan 1 unit sektor jagung maka dampak langsung yang di timbulkan akibat kenaikan tersebut adalah sebesar 0,295182.

Dari keseluruhan sektor didalam tabel input-output Kabupaten Banyuwangi yang sebanyak 71 sektor, 10 terbesar nilai koefisien inputnya

adalah sektor sektor 51 yaitu Bahan Bangunan, Keramik Dan Barang-Barang Dari Tanah Liat dengan nilai koefisien input sebesar 0,9569 artinya bilamana terdapat kenaikan 1 unit sektor tersebut maka dampak langsung yang dihasilkan adalah sebesar 0,9569. Sektor lainnya yang juga terbesar adalah semen, kapur dan barang lainnya bukan logam dengan nilai koefisien input sebesar 0,941877, sektor lainnya yang terbesar adalah industri barang lainnya dengan nilai koefisien input sebesar 0,888676.

### 3.2 Matrik Inverse

Matrik inverse dalam penghitungan analisa tabel input-output sering juga disebut sebagai matrik pengganda sebab angka yang terdapat dalam hasil penghitungan matrik inverse tersebut merupakan multiplier atau dampak pengganda yang dihasilkan oleh suatu sektor akibat adanya perubahan permintaan 1 unit sektor tersebut. Dalam penghitungan analisa tabel input-output Kabupaten Banyuwangi didapatkan nilai total dampak dari masing-masing sektor dalam tabel tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. Nilai Total Dampak Pengganda *Backward Linkages* dan *Forward Linkages***

Kode	Uraian Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Dampak <i>Backward Linkages</i>	Dampak <i>Forward Linkages</i>
1	Padi	0,97652	4,81275
2	Jagung	0,97772	1,17508
3	Ketela Pohon	0,93207	0,78874
4	Umbi-Umbian Lain	0,91197	0,80875
5	Kacang Tanah	0,94593	0,75944
6	Kedelai	0,95996	1,20760
7	Kacang-Kacangan Lainnya	0,96057	0,79310
8	Sayur-sayuran	0,73935	0,70238
9	Buah-buahan	0,70248	1,11003
10	Tanaman Hias	0,84312	0,72087
11	Karet	1,34515	0,82432
12	Tebu	0,76340	1,13033
13	Kelapa	1,32885	0,86474

Kode	Uraian Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Dampak <i>Backward Linkages</i>	Dampak <i>Forward Linkages</i>
14	Tembakau	0,82193	1,40315
15	Kopi	1,45292	0,89732
16	Cengkeh	0,95635	5,87273
17	Kakao	1,16391	0,72537
18	Hasil Perkebunan Lainnya	1,35056	0,70003
19	Sapi	1,08328	2,06565
20	Kerbau	1,12512	0,68641
21	Kambing	1,12709	0,71139
22	Ayam	1,04716	0,84018
23	Susu Segar	1,11123	0,68680
24	Telur	0,83911	0,68352
25	Unggas Lainnya	0,83942	0,67979
26	Ternak Lainnya	1,36001	0,71879
27	Kayu Jati	0,76365	1,44536
28	Kayu Rimba	0,78950	0,84887
29	Hasil Hutan Lainnya	0,76651	0,67312
30	Perikanan Laut	0,80291	0,93211
31	Ikan Darat dan Hasil Perairan Darat	0,67896	0,72606
32	Penggalian	0,93671	2,80835
33	Pengolahan dan Pengawetan ikan dan biota	0,89873	1,52464
34	Beras	1,48714	1,00429
35	Tepung	1,11559	0,67463
36	Roti Biskuit dan sejenisnya	0,75250	0,67505
37	Gula	1,39478	0,71848
38	Industri Makanan Lainnya	1,01019	0,75620
39	Pakan Ternak	0,85491	0,97690
40	Minuman	1,04666	0,67680
41	Rokok	1,04142	0,67273
42	Tekstil dan Bahan Tekstil	0,83562	0,69256

Kode	Uraian Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Dampak Backward Linkages	Dampak Forward Linkages
43	Pakaian Jadi	0,82235	0,68083
44	Permadani, Tali dan Tekstil Lainnya	0,92846	0,68991
45	Bambu Kayu Dan Rotan	1,15111	0,71988
46	Kertas dan Karton	0,87704	0,85373
47	Barang-Barang dari Kertas dan Karton	0,96147	0,67968
48	Obat-obatan dan jamu	1,33811	0,67730
49	Karet Remah dan Barang-barang dari Karet	1,46887	0,89480
50	Barang-barang Plastik	0,89112	0,68372
51	Bahan Bangunan, Keramik dan Barang-Barang dari Tanah Liat	1,56014	0,67290
52	Semen, Kapur dan Barang Lainnya Bukan Logam	1,56019	0,68587
53	Industri Barang dari Logam	0,95738	0,76153
54	Kapal dan Perbaikannya	0,93314	0,69525
55	Industri Barang Lainnya	1,50780	0,77740
56	Listrik, Gas	0,73007	1,24765
57	Air Bersih	1,53957	0,92773
58	Bangunan/ Konstruksi	0,75511	0,85051
59	Perdagangan	1,09371	5,07541
60	Hotel	0,74925	0,78317
61	Restoran	0,77746	0,83460
62	Angkutan Kereta Api	0,99640	0,68504
63	Angkutan Darat	0,78080	0,75759



Kode	Uraian Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Dampak <i>Backward Linkages</i>	Dampak <i>Forward Linkages</i>
64	Angkutan Laut	0,86698	2,04165
65	Angkutan Udara	0,00000	0,00000
66	Jasa Penunjang Angkutan	0,84788	0,88137
67	Komunikasi	0,70822	0,80613
68	Lembaga Keuangan	1,43584	1,71834
69	Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	0,77756	1,76104
70	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	1,06411	0,87934
71	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	1,07890	1,26605

*Sumber : Tabel Input – output Kabupaten Banyuwangi diolah*

Berdasarkan penghitungan matrik inverse dari tabel nilai total dampak pengganda yang dihasilkan oleh sektor padi adalah sebesar 0,97652 untuk dampak *backward linkages*, yang berarti bilamana terdapat kenaikan terhadap permintaan 1 unit sektor padi maka multiplier dampak yang dihasilkan terhadap sektor – sektor lainnya dalam tabel input – output Kabupaten Banyuwangi yang menjadi input sektor padi Banyuwangi adalah sebesar 0,97652 sedangkan total dampak yang dihasilkan untuk *forward linkages* adalah sebesar 4,81275 artinya bilamana terdapat dampak perubahan 1 unit sektor padi maka dampak yang dihasilkan terhadap sektor – sektor yang memanfaatkan output sektor padi adalah sebesar 4,81275.

### 3.3 Matrik Pengganda Output

Matriks pengganda output (MPO) dari suatu Tabel I-O merupakan kerangka dasar untuk berbagai analisis ekonomi. MPO merupakan suatu matriks kebalikan (*inverse matrix*) yang pada prinsipnya digunakan sebagai suatu fungsi yang menghubungkan permintaan akhir dengan tingkat

produksi. Oleh karena itu, MPO dapat dipakai untuk menghitung pengaruh terhadap berbagai sektor dalam perekonomian yang disebabkan oleh perubahan permintaan akhir. Misalnya apabila diketahui tingkat konsumsi atau ekspor, maka dengan menggunakan tabel ini dapat dihitung tingkat output yang seharusnya diperlukan untuk memenuhi konsumsi atau ekspor tersebut.

Tabel di bawah ini merupakan hasil perhitungan yang menggambarkan nilai dari multiplier output, income dan *Value added*. Nilai yang tertera dalam masing – masing sektor merupakan gambaran mengenai multiplier yang dihasilkan dari akibat perubahan 1 unit terhadap sektor tersebut. Untuk sektor padi dalam memiliki nilai multiplier output sebesar 0,9765213 artinya apabila terjadi peningkatan permintaan 1 unit padi maka total multiplier yang dihasilkan terhadap output seluruh perekonomian adalah sebesar 0,9765213 , sedangkan multiplier yang dihasilkan terhadap income / pendapatan rumah tangga adalah sebesar 0,214958 dan untuk multiplier terhadap *value added* adalah sebesar 0,2389042

**Tabel 4. Multiplier Output, Income, Nilai tambah**

Kode	Uraian Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Mult-Out	Mult-Inc	Mult-VA
1	Padi	0,976521	0,2149	0,2389042
2	Jagung	0,977719	0,2094	0,2247264
3	Ketela Pohon	0,932074	0,2043	0,17585
4	Umbi-Umbian Lain	0,911969	0,1618	0,1739097
5	Kacang Tanah	0,945927	0,1938	0,1975803
6	Kedelai	0,959958	0,2087	0,2308965
7	Kacang-Kacangan Lainnya	0,960566	0,2276	0,2167197
8	Sayur-sayuran	0,739346	0,0378	0,0488102
9	Buah-buahan	0,702479	0,0297	0,0251493
10	Tanaman Hias	0,843124	0,1569	0,1264257
11	Karet	1,345152	0,6589	1,0413983
12	Tebu	0,763401	0,1237	0,1244821
13	Kelapa	1,328848	0,8659	0,7796161
14	Tembakau	0,821931	0,1474	0,2340792

Kode	Uraian Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Mult-Out	Mult-Inc	Mult-VA
15	Kopi	1,452917	1,4354	0,996675
16	Cengkeh	0,956346	1,0827	0,6772241
17	Kakao	1,163905	5,3771	0,8715467
18	Hasil Perkebunan Lainnya	1,350555	1,5593	1,2214037
19	Sapi	1,083280	0,4341	0,326924
20	Kerbau	1,125115	0,5409	0,3983704
21	Kambing	1,127093	0,5453	0,4017435
22	Ayam	1,047162	0,7075	0,4000384
23	Susu Segar	1,111226	2,2305	0,4722282
24	Telur	0,839113	0,3767	0,1929834
25	Unggas Lainnya	0,839416	0,3809	0,1939254
26	Ternak Lainnya	1,360011	1,1839	3,6093386
27	Kayu Jati	0,763654	0,0772	0,0701975
28	Kayu Rimba	0,789495	0,0893	0,0572586
29	Hasil Hutan Lainnya	0,766506	0,1003	0,0381594
30	Perikanan Laut	0,802913	0,1366	0,1129599
31	Ikan Darat Dan Hasil Perairan Darat	0,678961	0,0037	0,0047416
32	Penggalian	0,936712	0,2536	0,2681869
33	Pengolahan dan Pengawetan ikan dan biota	0,898725	0,3143	0,2913951
34	Beras	1,487137	3,7025	4,7921335
35	Tepung	1,115589	0,1256	0,192213
36	Roti Biskuit dan sejenisnya	0,752498	0,0338	0,0580227
37	Gula	1,394776	0,6862	0,7901342
38	Industri Makanan Lainnya	1,010186	0,1743	0,3201171
39	Pakan Ternak	0,854906	0,0832	0,1107759
40	Minuman	1,046662	0,1831	0,4518904
41	Rokok	1,041415	3,2945	0,3046323
42	Tekstil dan Bahan Tekstil	0,835619	1,6633	1,4304496
43	Pakaian Jadi	0,822354	1,1461	1,0045406
44	Permadani, Tali dan Tekstil Lainnya	0,928464	0,9841	1,5740063

Kode	Uraian Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Mult-Out	Mult-Inc	Mult-VA
45	Bambu Kayu dan Rotan	1,151108	0,6796	2,2022543
46	Kertas dan Karton	0,877042	0,1595	0,2013692
47	Barang-barang dari Kertas dan Karton	0,961466	0,2336	0,2975914
48	Obat-obatan dan jamu	1,338114	0,6947	0,5513686
49	Karet Remah dan Barang-barang dari Karet	1,468868	0,5682	0,6918623
50	Barang-barang Plastik	0,891122	0,9732	1,1327146
51	Bahan Bangunan, Keramik Dan Barang-Barang dari Tanah Liat	1,560144	4,6718	9,9520078
52	Semen, Kapur dan Barang Lainnya Bukan Logam	1,560189	5,4797	6,7362047
53	Industri Barang dari Logam	0,957383	8,0669	9,1067198
54	Kapal dan Perbaikannya	0,933143	11,513	7,605555
55	Industri Barang Lainnya	1,507797	3,0048	3,5042497
56	Listrik, Gas	0,730066	0,0781	0,1480657
57	Air Bersih	1,539567	0,6857	0,9203003
58	Bangunan/ Konstruksi	0,755109	0,0375	0,0560276
59	Perdagangan	1,093711	0,2924	0,2856559
60	Hotel	0,749251	0,0212	0,0357795
61	Restoran	0,777462	0,0175	0,0442673
62	Angkutan Kereta Api	0,996396	0,0560	0,1846659
63	Angkutan Darat	0,780799	0,0297	0,0582292
64	Angkutan Laut	0,866980	0,0767	0,202645
65	Angkutan Udara	0	0	0
66	Jasa Penunjang Angkutan	0,847876	0,1108	0,1348915
67	Komunikasi	0,708223	0,0306	0,0253081
68	Lembaga Keuangan	1,435842	0,8589	0,8977683
69	Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	0,777563	0,1184	0,0738279
70	Pemerintahan Umum dan	1,064110	0,1062	0,2614907

Kode	Uraian Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Mult-Out	Mult-Inc	Mult-VA
71	Pertahanan			
	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	1,078905	0,0850	0,2164162

Sumber : Tabel Input – output Kabupaten Banyuwangi diolah

### 3.4 Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan

Indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan merupakan lanjutan dari matrik pengganda (matrik inverse). Nilai Indeks daya penyebaran dapat pula dikatakan sebagai nilai indeks keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) sedangkan indeks derajat kepekaan dapat pula disebut indeks keterkaitan ke depan (*forward linkages*).

Berdasarkan perhitungan dari indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan didapatkan hasil perhitungan yang terbagi kedalam empat (4) kuadran, yaitu :

- ✚ Kuadran pertama merupakan kuadran dengan karakteristik indeks daya penyebaran atau *backward linkages index* dan derajat kepekaan atau *forward linkages index*  $> 1$ ,
- ✚ Kuadran ke dua adalah kuadran dengan nilai indeks daya penyebaran *backward linkages index*  $< 1$  dan indeks derajat kepekaan atau *forward linkages index*  $> 1$ .
- ✚ Kuadran ke tiga berisikan sektor dengan nilai indeks daya penyebaran *backward linkages index* dan derajat kepekaan atau *forward linkages index*  $< 1$ .
- ✚ Kuadran ke empat merupakan sektor yang memiliki nilai indeks daya penyebaran *backward linkages index*  $> 1$  sedangkan nilai indeks derajat kepekaan atau *forward linkages index*  $< 1$ .

Analisa Indeks *Backward Linkages* dan *Indeks Forward Linkages* dapat memberikan gambaran mengenai kinerja dari masing-masing sektor dalam tabel input-output terhadap perekonomian wilayah. Untuk nilai indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan yang berada  $> 1$ , ini berarti

bahwa sektor tersebut memiliki kinerja diatas rata-rata dari total seluruh perekonomian di wilayah tersebut dan begitupula sebaliknya jika berada < 1 maka kinerjanya di bawah nilai rata-rata dari total seluruh perekonomiannya.

Dengan perhitungan tabel input-output berdasarkan indeks *backward linkages* dan *forward linkages* di Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut :

✚ **Kuadran Pertama** : Sektor yang masuk dalam kuadran pertama adalah sektor yang memiliki nilai indeks BL dan Indeks FL > 1 sehingga sektor ini merupakan sektor yang dikategorikan unggul karena memiliki kemampuan besar untuk menggerakkan perekonomian baik dari segi sektor yang menjadi input maupun sektor yang memanfaatkan output sektor tersebut sehingga masuk dalam kategori unggul. Sektor dalam kategori tersebut adalah :

**Tabel 5. Sektor Tabel Input-Output Kabupaten Banyuwangi yang Masuk Dalam Kuadran Pertama**

Kode	Uraian Sektor Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Indeks BL	Indeks FL
19	Sapi	1,08328	2,06565
34	Beras	1,48714	1,00429
59	Perdagangan	1,09371	5,07541
68	Lembaga Keuangan	1,43584	1,71834
71	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	1,07890	1,26605

*Sumber : Tabel Input – Output Kabupaten Banyuwangi diolah*

Dalam menghasilkan output, kegiatan dari sektor-sektor diatas mampu menyerap output dari sektor-sektor yang berada di wilayah Banyuwangi dan memiliki kaitan dengan banyak sektor, sehingga diyakini bahwa sektor-sektor tersebut mampu untuk menggerakkan perekonomian lokal. Selain itu output yang dihasilkan dari sektor kuadran pertama ini, banyak dimanfaatkan untuk kegiatan usaha sektor lainnya. Seperti contoh

dalam sektor perdagangan dimana dalam sektor tersebut merupakan sektor dengan penghasil terbesar input serta output sektor perdagangan banyak berkaitan dengan sektor lainnya.

Peran sektor perdagangan pada permintaan antara (baris) bertindak sebagai penyedia input bagi sektor lain dapat diartikan output yang dimunculkan oleh sektor perdagangan tersebut merupakan kebutuhan input yang diperlukan oleh sektor – sektor dibicarakan. Sebaliknya peran sektor perdagangan pada permintaan antara (kolom) bertindak sebagai pembeli dari output yang dihasilkan sektor lain yang berarti sektor perdagangan diperankan sebagai tempat penjualan output sektor – sektor yang dibicarakan.

Contoh untuk lampiran tabel input-output Kabupaten Banyuwangi baris perdagangan senilai 3.5 miliar pada kolom sektor padi merupakan input yang diperlukan oleh sektor tersebut. Sedangkan input sektor perdagangan senilai 12,22 miliar dari baris sektor padi merupakan output sektor padi yang dijual di sektor perdagangan. Contoh lain adalah pada sektor buah keterkaitan dengan perdagangan dimana sektor perdagangan sebagai penjual input bagi kebutuhan sektor buah – buahan sebesar 818 juta sedangkan bagian dari output sektor buah – buahan diserap atau dibeli oleh sektor perdagangan senilai 49,75 miliar. Berdasarkan contoh sektor padi dan buah buahan terlihat bahwa dari sektor padi terdapat selisih nilai dari kebutuhan input untuk memproduksi sektor padi dengan output yang dijual pada sektor perdagangan dimana nilai beli input lebih besar dibandingkan menjual output kepada sektor perdagangan artinya pada sektor padi masih terdapat surplus di perdagangan.

Sedangkan di sektor lainnya seperti sektor penggalian input yang diperoleh dari sektor perdagangan adalah sebesar 47.43 miliar sedangkan output sektor penggalian yang diserap atau dibeli sektor perdagangan adalah senilai 12.19 miliar. Sama halnya dengan sektor karet dan hasil barang dari karet terlihat input yang dijual sektor perdagangan yang digunakan sebagai input sektor tersebut adalah sebesar 55.04 miliar sedangkan nilai output yang diserap atau dibeli sektor perdagangan adalah senilai 16.34 miliar. Keua sektor ini memberikan gambaran bahwa nilai antara input yang dibeli dari sektor perdagangan lebih besar

dibandingkan output yang diserap oleh perdagangan, selisih tersebut mengindikasikan minus dalam transaksi kedua sektor tersebut.

✚ **Kuadran ke dua** : Sektor yang masuk dalam kuadran kedua merupakan sektor yang memiliki nilai indeks *backward linkages* < 1 dan nilai *indeks forward linkages* > 1 sehingga sektor dalam kuadran ini memiliki kategori kemampuan dalam menggerakkan sektor yang menjadi input lebih rendah dibandingkan rata-rata total perekonomian namun memiliki kemampuan penyerapan output oleh sektor lainnya yang tinggi diatas rata-rata total perekonomian dan sektor ini masuk dalam kategori potensial unggul, sektor yang masuk dalam kuadran tersebut, antara lain :

**Tabel 6. Sektor Tabel Input-Output Kabupaten Banyuwangi yang Masuk dalam Kuadran ke dua**

Kode	Uraian Sektor Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Indeks BL	Indeks FL
1	Padi	0,97652	4,81275
2	Jagung	0,97772	1,17508
6	Kedelai	0,95996	1,20760
9	Buah-buahan	0,70248	1,11003
12	Tebu	0,76340	1,13033
14	Tembakau	0,82193	1,40315
16	Cengkeh	0,95635	5,87273
27	Kayu Jati	0,76365	1,44536
32	Penggalian	0,93671	2,80835
33	Pengolahan dan Pengawetan ikan dan biota	0,89873	1,52464
56	Listrik, Gas	0,73007	1,24765
64	Angkutan Laut	0,86698	2,04164
69	Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	0,77756	1,76103

*Sumber : Tabel Input – output Kabupaten Banyuwangi diolah*



Sektor di kuadran ke dua ini memiliki karakteristik rendahnya *backward linkages* atau rendah terhadap keterkaitan kebelakang namun memiliki keterkaitan kedepan / *forward linkages* yang tinggi. Selain itu rendahnya keterkaitan terhadap sektor yang menjadi input atau kurang mampunya sektor ini menyerap output yang dihasilkan dalam wilayah tersebut. Rendahnya keterkaitan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal yaitu tingginya impor terhadap input antara yang memberi gambaran bahwa kekurangmampuan daerah menyediakan faktor input untuk menghasilkan sektor tersebut.

Kondisi seperti ini kurang menguntungkan bagi Kabupaten Banyuwangi sebab jika terjadi kenaikan terhadap permintaan, sektor tersebut kurang mampu memberi nilai tambah bagi sektor-sektor yang menjadi input sektor tersebut sehingga manfaat yang diterima bilamana terjadi peningkatan kecil bagi sektor-sektor lainnya di wilayah Banyuwangi.

✚ **Kuadran ke tiga** : Sektor yang masuk dalam kuadran ini merupakan sektor yang memiliki nilai indeks *backward linkages* dan indeks *forward linkages* < 1 dimana artinya adalah sektor ini kemampuan untuk menggerakkan sektor yang menjadi input dan sektor yang memanfaatkan output sektor ini dibawah rata-rata total perekonomian sehingga sektor ini biasanya kurang diunggulkan, sektor yang masuk dalam kuadran ini antara lain :

**Tabel 7. Sektor Tabel Input-Output Kabupaten Banyuwangi yang Masuk Dalam Kuadran ke tiga**


Kode	Uraian Sektor Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Indeks BL	Indeks FL
3	Ketela Pohon	0,93207	0,78874
4	Umbi-Umbian Lain	0,91197	0,80875
5	Kacang Tanah	0,94593	0,75944
7	Kacang-Kacangan Lainnya	0,96057	0,79310
8	Sayur-sayuran	0,73935	0,70238
10	Tanaman Hias	0,84312	0,72087
24	Telur	0,83911	0,68352
25	Unggas Lainnya	0,83942	0,67979
28	Kayu Rimba	0,78950	0,84887

Kode	Uraian Sektor Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Indeks BL	Indeks FL
29	Hasil Hutan Lainnya	0,76651	0,67312
30	Perikanan Laut	0,80291	0,93211
31	Ikan Darat dan Hasil Perairan Darat	0,67896	0,72606
36	Roti Biskuit dan sejenisnya	0,75250	0,67505
39	Pakan Ternak	0,85491	0,97690
42	Tekstil dan Bahan Tekstil	0,83562	0,69256
43	Pakaian Jadi	0,82235	0,68083
44	Permadani, Tali dan Tekstil Lainnya	0,92846	0,68991
46	Kertas dan Karton	0,87704	0,85373
47	Barang-barang dari Kertas dan Karton	0,96147	0,67968
50	Barang-barang Plastik	0,89112	0,68372
53	Industri Barang dari Logam	0,95738	0,76153
54	Kapal dan Perbaikannya	0,93314	0,69525
58	Bangunan/ Konstruksi	0,75511	0,85051
60	Hotel	0,74925	0,78317
61	Restoran	0,77746	0,83460
62	Angkutan Kereta Api	0,99640	0,68504
63	Angkutan Darat	0,78080	0,75759
65	Angkutan Udara	0,00000	0,00000
66	Jasa Penunjang Angkutan	0,84788	0,88137
67	Komunikasi	0,70822	0,80613

*Sumber : Tabel Input – output Kabupaten Banyuwangi diolah*

Sektor-sektor dalam tabel diatas adalah sektor yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan sektor penopang input maupun keluaran output yang digunakan untuk sektor kecil lainnya. Maka sektor ini biasanya kurang unggul untuk dikembangkan. Sektor-sektor dalam kuadran ini menggambarkan masih rendahnya segi keterkaitan sektor yang menjadi input dengan sektor yang memanfaatkan output sektor tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika nilai keterkaitan kebelakang kecil maka kemungkinan sektor tersebut kurang memiliki ketergantungan terhadap input antara impor yang tinggi, sedangkan bila

nilai keterkaitan kedepan rendah terdapat kemungkinan sektor tersebut kurang mampu dimanfaatkan untuk input sektor lain atau lebih besar untuk keperluan ekspor dibandingkan dengan output kegiatan antara.

 **Kuadran ke empat** : Sektor yang masuk dalam kuadran ini merupakan sektor yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan sektor dengan input diatas rata-rata total perekonomian atau nilai indeks backward > 1 sedangkan kemampuan sektor yang memanfaatkan output dari sektor tersebut masih rendah dan dibawah rata-rata total perekonomian suatu wilayah atau nilai indeks FL < 1. Sektor yang masuk dalam kuadran ke empat adalah :

**Tabel 8. Sektor Tabel Input-Output Kabupaten Banyuwangi yang Masuk Dalam Kuadran ke empat**

Kode	Uraian Sektor Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Indeks BL	Indeks FL
11	Karet	1,34515	0,82432
13	Kelapa	1,32885	0,86474
15	Kopi	1,45292	0,89732
17	Kakao	1,16391	0,72537
18	Hasil Perkebunan Lainnya	1,35056	0,70003
20	Kerbau	1,12512	0,68641
21	Kambing	1,12709	0,71139
22	Ayam	1,04716	0,84018
23	Susu Segar	1,11123	0,68680
26	Ternak Lainnya	1,36001	0,71879
35	Tepung	1,11559	0,67463
37	Gula	1,39478	0,71848
38	Industri Makanan Lainnya	1,01019	0,75620
40	Minuman	1,04666	0,67680
41	Rokok	1,04142	0,67273
45	Bambu Kayu Dan Rotan	1,15111	0,71988

Kode	Uraian Sektor Dalam I-O Kab. Banyuwangi	Indeks BL	Indeks FL
48	Obat-obatan dan jamu	1,33811	0,67730
49	Karet Remah dan barang-barang dari karet	1,46887	0,89480
51	Bahan Bangunan, Keramik Dan Barang-Barang Dari Tanah Liat	1,56014	0,67290
52	Semen, Kapur Dan Barang Lainnya Bukan Logam	1,56019	0,68587
55	Industri barang Lainnya	1,50780	0,77740
57	Air Bersih	1,53957	0,92773
70	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	1,06411	0,87934

*Sumber : Tabel Input – output Kabupaten Banyuwangi diolah*

Sektor dalam kuadran ini memiliki kemampuan keterkaitan kebelakang diatas rata-rata total seluruh perekonomian sehingga kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sektor ini menyerap input-input antara dalam wilayah yang cukup tinggi. Dalam sektor ini terdapat kemampuan untuk menyerap sektor yang menjadi input dalam wilayah Banyuwangi, hal ini sangat bermanfaat untuk menggerakkan perekonomian lokal bilamana terdapat peningkatan terhadap permintaan sektor tersebut. Sektor dalam kuadran ini masih potensial untuk dikembangkan dengan karakteristik memiliki kemampuan mendorong sektor-sektor yang menjadi suplai input lebih besar dibandingkan dengan kemampuan untuk sisi outputnya dalam mendukung sektor lain. Gambaran kuadran tersebut jika dipetakan akan menghasilkan gambaran sebagai berikut (lihat gambar 1)

Dari perspektif analisa input-output lebih mengandalkan bentuk keterkaitan antar sektor. Harapannya jika terdapat sektor yang memiliki tingkat keterkaitan tinggi maka jika sektor tersebut digerakan maka akan mampu menggerakkan sektor lainnya yang berada dalam Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil-hasil perhitungan yang didapatkan dari analisa tabel input-output Kabupaten Banyuwangi didapatkan gambaran bahwa sebenarnya sebagian besar komoditas yang masuk sebagai sektor pertanian masuk dalam kategori sebagai sektor yang kurang diunggulkan karena dalam penghitungan nilai indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan yang

kecil yaitu  $< 1$ . Nilai indeks daya penyebaran (keterkaitan kebelakang) dan indeks derajat kepekaan (keterkaitan kedepan) dibawah 1 mengindikasikan bahwa kemampuan sektor tersebut untuk mengerakkan sektor lainnya rendah. Rendahnya nilai indeks daya penyebaran (keterkaitan kebelakang) ini memperlihatkan kemampuan sektor tersebut untuk menggerakkan sektor yang menjadi input rendah. Sedangkan rendahnya nilai indeks derajat kepekaan (keterkaitan kedepan) ialah kemampuan output yang dihasilkan sektor tersebut untuk pemanfaatan sektor lainnya yang berada dalam kawasan Banyuwangi kecil. Rendahnya indeks daya penyebaran (keterkaitan kebelakang) dapat di sebabkan beberapa hal:

- ✚ Untuk sektor yang berkaitan dengan pertanian sektor hulu atau sektor yang menjadi input seperti pupuk, benih, obat-obatan, saprotan (seperti traktor dll) pada umumnya dikuasai oleh industri raksasa yang pada umumnya tidak berada di Kabupaten Banyuwangi.
- ✚ Input terbesar terserap untuk unsur dari NTB (Nilai Tambah Bruto) dalam bentuk surplus usaha seperti sewa Lahan dan upah/ gaji sehingga untuk penggunaan input antara menjadi kecil sehingga hal tersebut menyebabkan sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi untuk keterkaitan kebelakang kecil hampir disebagian besar jenis komoditas.

Kondisi tersebut sebenarnya kurang menguntungkan bagi perekonomian Kabupaten Banyuwangi sebab hal tersebut menjadikan indikasi bahwa terdapat kebocoran ekonomi dimana bila terdapat kenaikan terhadap sektor tersebut penikmat ekonomi adalah dari luar wilayah Banyuwangi. Rendahnya tingkat indeks derajat kepekaan atau keterkaitan kedepan juga menjadikan indikasi bahwa output yang dihasilkan oleh sektor tersebut kurang dapat terserap oleh sektor-sektor lainnya di Kabupaten Banyuwangi hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal:

- ✚ Rendahnya tingkat permintaan antara yang diakibatkan oleh belum terlalu berkembangnya industri atau sektor lainnya yang menyerap hasil dari produk tersebut sehingga sektor tersebut banyak terserap oleh konsumsi akhir atau ekspor.
- ✚ Temuan rendahnya tingkat keterkaitan kedepan dari mayoritas produk pertanian ini terlihat dari simulasi perhitungan dampak permintaan akhir terhadap penciptaan output terlihat penciptaan output untuk sektor

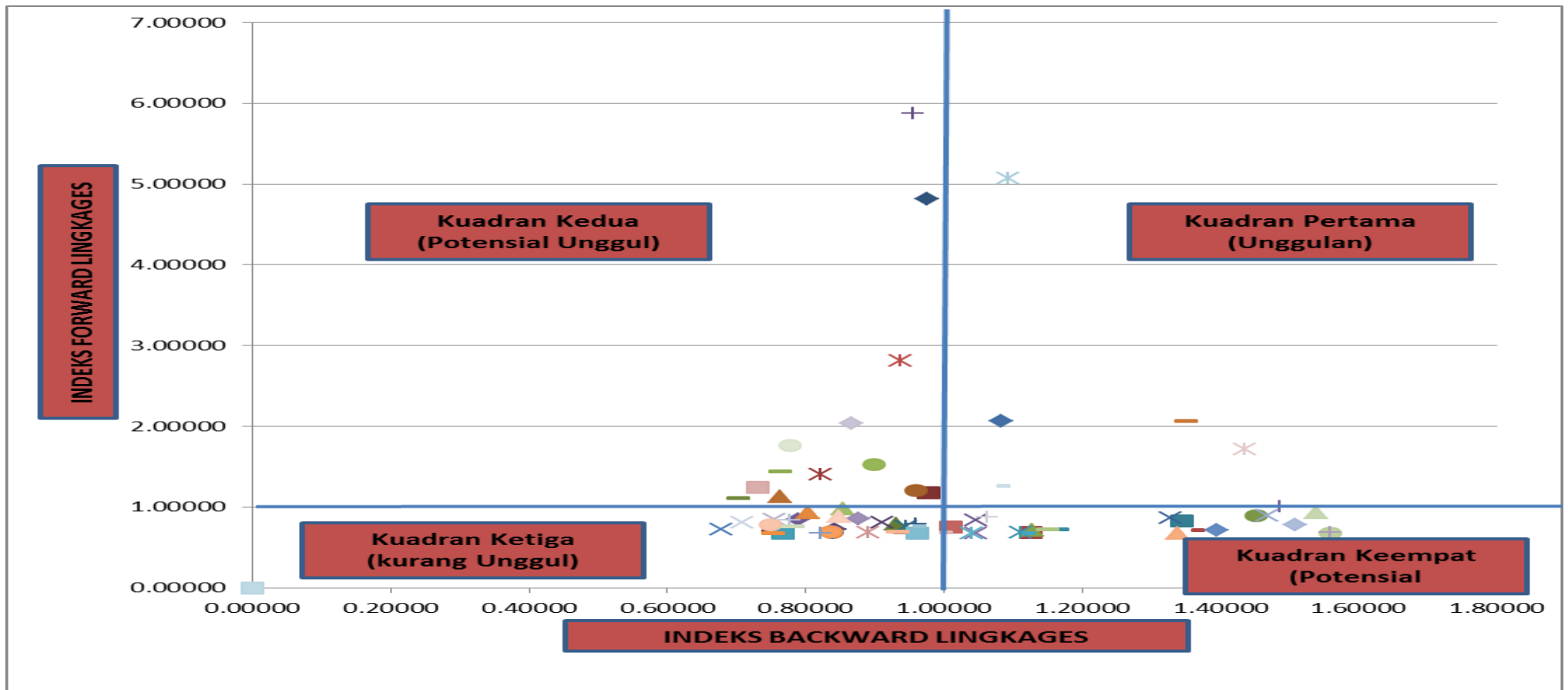
pertanian banyak diakibatkan oleh konsumsi dan ekspor.

Rendahnya keterkaitan kedepan ini juga dapat menjadi indikasi bahwa adanya kebocoran ekonomi yaitu karena tidak adanya nilai tambah dari produk pertanian yang dihasilkan tersebut dan penikmat nilai tambah adalah dari luar wilayah Kabupaten Banyuwangi. Sektor industri dalam analisa tabel input-output Kabupaten Banyuwangi menghasilkan beberapa gambaran yaitu sektor industri tersebar kedalam beberapa kelompok yaitu terdapat industri yang masuk dalam kategori kurang unggul namun terdapat pula industri yang masuk dalam kategori potensial unggul. Salah satu sektor yang masuk dalam kuadran kedua adalah industri ini seperti dijelaskan dalam bab 5 yaitu memiliki ciri bahwa indeks daya penyebaran atau keterkaitan kebelakang yang rendah namun memiliki nilai indeks derajat kepekaan atau keterkaitan kedepan yang besar. Berarti sektor ini memiliki kelemahan di keterkaitan kebelakang atau kurang mampu menggerakkan sektor yang menjadi input bagi kegiatan usaha sektor tersebut. Keterkaitan kebelakang yang rendah dari sektor ini dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

- ✚ Input utama maupun bahan penolong dari sektor ini tidak tersedia atau kurang tercukupi di wilayah tersebut sehingga sektor ini banyak mendatangkan input dari luar wilayah Kabupaten Banyuwangi. Banyaknya input yang dipasok dari luar daerah Kabupaten Banyuwangi menyebabkan nilai input antara menjadi kecil dan itu yang menyebabkan keterkaitan kebelakang sektor ini menjadi rendah.
- ✚ Besarnya input yang terserap ke dalam unsur nilai tambah bruto yaitu untuk upah dan gaji serta surplus usaha yaitu sewa lahan untuk industri dan bunga bank.

Diantara beberapa industri dalam klasifikasi tabel input output Kabupaten Banyuwangi terdapat pula industri yang memiliki keunggulan untuk menarik sektor-sektor yang menjadi input atau memiliki nilai indeks daya penyebaran yang diatas rata-rata perekonomian yaitu industri gula, industri minuman, industri bambu kayu dan rotan serta industri lainnya yang terdapat dalam kuadran ke empat. Besarnya nilai dari indeks daya penyebaran atau keterkaitan kebelakang ini mengindikasikan bahwa sektor ini mampu untuk menyerap output sektor lainnya untuk digunakan sebagai input dalam menghasilkan output sektor tersebut.

Seperti industri gula disini merupakan industri gula jawa gula merah dimana Banyuwangi terkenal akan produksi kelapa deres. Industri gula disini mampu untuk menyerap produksi dari kelapa deres sebagai input untuk menghasilkan gula merah. Kuatnya industri gula terhadap keterkaitan kebelakang tentunya akan berdampak kepada industri gula bilamana terdapat kenaikan terhadap sektor lainnya yang menjadi input utamanya sektor makanan dan minuman.



Gambar 1. Hasil Analisis Pengelompokan Komoditas dalam Empat Kuadran



## **BAB IV**

### **REKOMENDASI KEBIJAKAN**

#### **4.1 Identifikasi Masalah pada berbagai Sektor atau Komoditas dalam Analisis Input - Output.**

Sesuai dengan gambar 1 diatas, komoditas yang termasuk dalam kelompok Kuadran I, yaitu komoditas-komoditas atau kegiatan ekonomi yang merupakan unggulan dengan indikator kaitan ke belakang maupun ke depan koefisiennya lebih besar dari satu. Beberapa komoditas atau kegiatan yang termasuk dalam kuadran ini, antara lain: sapi, beras, perdagangan, lembaga keuangan, serta jasa sosial dan kemasyarakatan. Sapi yang dimaksudkan disini adalah jenis sapi potong baik kualitas lokal maupun hasil IB. Dari sisi kaitan ke belakang ternyata lebih kecil dibandingkan dengan kaitan ke depan kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya sapi potong penggunaan input lokal masih kecil. Input di dalam budidaya sapi potong, meliputi bibit melalui IB yang berasal dari luar Kabupaten Banyuwangi, konsentrat, obat-obatan, dan sebagainya juga berasal dari luar wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Ketergantungan input untuk usaha sapi potong pada daerah lain menyebabkan nilai tambah dalam usaha ini dinikmati wilayah lain. Sedangkan kaitan ke depan yang cukup besar menggambarkan usaha ini menunjang beberapa kegiatan, seperti penyediaan pupuk kompos, penyediaan daging sapi, dan kulit untuk bahan baku industri penyamakan. Pemasaran sapi pedaging keluar wilayah Kabupaten Banyuwangi terutama menuju pasar regional Surabaya maupun pasar nasional Jakarta terkendala oleh jarak yang cukup jauh untuk mencapai pusat-pusat pasar tersebut. Dengan sarana transportasi truk jarak yang jauh menimbulkan biaya angkut sapi menjadi mahal. Ini dapat mengurangi daya saing sapi dari Kabupaten Banyuwangi dengan wilayah-wilayah pengirim sapi lain yang lebih dekat dengan pusat pasar. Jangka waktu kedepan mungkin dapat dipikirkan penggunaan sarana transportasi yang lebih murah dan lebih tepat waktu sampai di pasar sebagai alternatif angkutan sapi dengan menggunakan truk. Potensi hijauan di Kabupaten Banyuwangi untuk pengembangan sapi potong sangat besar. Disamping bersumber dari

ketersediaan rumput lapangan juga dapat dimanfaatkan limbah pertanian, limbah industri makanan, seperti tahu dan tempe, dan sebagainya.

Produksi beras di Kabupaten Banyuwangi cukup besar, karena potensi produksi padi juga besar. Beras belum banyak diolah dalam bentuk tepung, dan lain sebagainya. Industri penggilingan padi berskala besar menghasilkan produk sampingan, yaitu katul atau dedak yang memiliki potensi besar sebagai komponen bahan baku makan ternak, seperti sapi maupun unggas. Pemasaran beras untuk ke pusat pasar regional Surabaya terkendala ongkos angkut yang cukup mahal karena jarak yang cukup jauh. Sebagian dari produksi beras Kabupaten Banyuwangi dipasarkan ke Bali.

Sektor perdagangan mempunyai kaitan kedepan lima kali lebih besar dibandingkan kaitan kebelakang. Kesimpulan sementara dari perbandingan-perbandingan koefisien tersebut, bahwa komoditas yang diperdagangkan yang berasal dari lokal Kabupaten Banyuwangi tidak terlalu besar dibandingkan dengan yang berasal dari luar Kabupaten Banyuwangi. Namun, dari angka keterkaitan ke depan sektor perdagangan telah mendorong perkembangan sektor-sektor yang lain. Arus perdagangan dari Kabupaten Banyuwangi selain mengarah pada wilayah lain di Jawa Timur, seperti Surabaya juga diperkirakan cukup besar arus dan transaksi perdagangan ke arah Bali. Yang perlu dijaga jangan sampai sarana perdagangan berupa pasar modern pertumbuhannya akan mendesak pasar tradisional, selain berakibat terpuruknya kegiatan ekonomi rakyat, kemunduran pasar tradisional akan juga berpengaruh terhadap penerimaan PAD yang bersumber dari retribusi pasar.

Sektor lembaga keuangan juga merupakan sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Kaitan kebelakang dari sektor ini menggambarkan aktivitas mobilisasi simpanan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan kaitan kedepan lembaga keuangan menggambarkan kemampuan pembiayaan dari sektor ini untuk mendorong perkembangan kegiatan ekonomi sektor-sektor yang lain. Persoalan yang penting dari lembaga keuangan, yaitu penyaluran pengkreditan yang lebih merata di berbagai kegiatan ekonomi terutama yang berskala kecil dan menengah. Kendala di lapangan selain persoalan

agunan terdapat pula persoalan kelembagaan yang perlu pembenahan dengan harapan dapat mendorong pertumbuhan kegiatan-kegiatan produktif terutama berskala kecil dan menengah.

Jasa sosial dan kemasyarakatan seperti perbengkelan, salon kecantikan, jasa dokter swasta, hiburan, wisata, dan berbagai macam pelayanan untuk rumah tangga penduduk lainnya menggambarkan baik kaitan ke belakang maupun ke depan yang berimbang. Berkembangnya kegiatan ini melalui kaitan ke belakang akan menimbulkan kesempatan kerja dan penggunaan input dari kegiatan sektor lain sedangkan kaitan ke depan akan mendukung aktivitas rumah tangga dalam kegiatan produksi. Semakin berkembangnya sektor ini menggambarkan kesejahteraan konsumen rumah tangga yang semakin tinggi. Untuk meningkatkan kualitas peran jasa sosial diperlukan berbagai bentuk pelatihan tenaga kerja yang lebih baik, seperti di bidang teknik maupun manajemen usaha diikuti dengan penciptaan iklim usaha yang kondusif.

Kelompok komoditas atau kegiatan ekonomi yang masuk dalam Kuadran II, yaitu komoditas atau kegiatan ekonomi yang mempunyai kaitan ke belakang lebih kecil dari satu dan kaitan ke depan lebih besar dari satu. Kelompok yang berada pada Kuadran II ini disebut Potensial Unggul. Yang termasuk dalam kelompok ini, antara lain: komoditas tanaman pangan, yaitu padi, jagung, kedelai; sedangkan kelompok hortikultura, yaitu buah-buahan; kelompok tanaman perkebunan terdiri dari tebu, tembakau, dan cengkeh; komoditi sektor kehutanan berupa kayu jati; penggilingan; sektor perikanan berupa perikanan dan pengawetan ikan dan biota; listrik dan gas; angkutan laut; serta usaha bangunan dan jasa perusahaan.

Permasalahan yang dihadapi oleh komoditas tanaman pangan terutama padi, yaitu mempertahankan tingkat produktivitas tanaman setelah pernah mengalami penurunan akibat serangan hama wereng dalam 2 tahun terakhir. Kaitan ke depan komoditas padi cukup besar terutama mendukung penggilingan padi, penyediaan pakan ternak melalui hasil sampingan penggilingan padi yang berupa dedak atau katul, serta jerami padi juga digunakan sebagai bahan kompos tanaman padi. Masalah rendahnya harga yang diterima petani terutama pada saat panen musim

basah antara Januari – April memerlukan penanganan tersendiri agar kesejahteraan petani padi tidak semakin merosot. Terutama semenjak peranan BULOG sebagai pengendali harga semakin berkurang. Beras yang merupakan hasil *proccesing* padi melalui penggilingan padi selain memenuhi kebutuhan pasar wilayah Jawa Timur juga cukup banyak dipasarkan ke wilayah Bali, terutama di Denpasar dan sekitarnya. Melalui pasar regional Surabaya beras asal Kabupaten Banyuwangi didistribusikan pula keluar Jawa Timur, seperti Kalimantan dan daerah-daerah lainnya.

Komoditas jagung dari penggunaan input lokal masih rendah, hal ini tergambar dari penggunaan benih hybrida yang diproduksi dan di pasok dari luar wilayah Kabupaten Banyuwangi. Input lain berupa pupuk kimia dan obat-obatan masih banyak didatangkan dari luar wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kaitan ke depan tanaman jagung menunjang kegiatan peternakan unggas. Namun, belum terdapat pabrik pengolahan makanan ternak yang cukup besar di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Sehingga sebagian jagung yang dihasilkan dari wilayah ini dipasarkan dipengolahan makanan ternak di Surabaya dan sentra peternakan unggas di Blitar.

Komoditas kedelai memiliki kaitan ke belakang lebih kecil daripada kaitan ke depan, karena sebagian dari input yang berupa benih, pupuk, dan obat-obatan masih banyak dipasok dari luar wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kaitan ke depan kedelai produksi Kabupaten Banyuwangi dipasarkan sebagai bahan baku industri tahu yang berskala rumah tangga pada sentra industri tahu di Kecamatan Genteng. Sementara industri tempe masih lebih menyukai bahan baku kedelai impor. Kestabilan pasokan untuk bahan baku industri tahu sangat diperlukan mengingat para pengusaha tahu demikian mudah melakukan substitusi bahan baku dari kedelai lokal ke kedelai impor. Jika hal ini berlanjut atau sering terjadi dalam jangka menengah dan panjang akan menyulitkan pemasaran kedelai lokal. Kedelai hitam produksi Kabupaten Banyuwangi sangat dikenal sebagai bahan baku industri kecap skala besar di Surabaya.

Terdapat tiga jenis buah-buahan yang merupakan unggulan Kabupaten Banyuwangi bila dilihat dari kemampuan produksi maupun menembus pasar. Semangka salah satu sentra produksinya di Kecamatan

Muncar khususnya Desa Tembok Rejo, melalui jalur kemitraan mampu menembus pasar ekspor, seperti tujuan Singapore dan Abu Dhabi. Permasalahan yang dihadapi para petani semangka adalah sulitnya mendapatkan kredit untuk modal kerja ketika mereka mempersiapkan dan melaksanakan aktivitas budidaya semangka karena mereka tidak memiliki agunan yang diminta oleh sektor perbankan. Hal ini karena sebagian besar petani semangka adalah petani yang lahan garapannya berasal dari sewa. Para petani yang tergabung dalam kelompok untuk memenuhi modal kerja berhutang pada mitra yang nanti akan menampung penjualan semangka saat panen. Pinjaman ini besarnya sekitar Rp 4.000.000 per petani untuk luas garapan 0,5 ha. Pinjaman ini tanpa bunga namun akan mengikat petani tidak dapat menjual ke pihak lain yang memiliki harga pembelian lebih tinggi. Mitra usaha petani semangka tidak langsung ke eksportir tetapi menggunakan tangan kedua yang memberikan pinjaman modal kerja awal petani namun sering menekan harga pada saat panen. Dengan menyalahi kesepakatan harga untuk setiap *grade* produksi yang sudah disetujui sejak awal. Mata rantai ikatan hutang petani pada kios benih dan obat-obatan, hutang petani dikenai bunga sebesar 4% per bulan. Kegagalan panen akibat gangguan alam atau rendahnya harga semangka ketika panen menyebabkan hutang tidak selalu terbayar lunas. Sehingga menimbulkan tunggakan pokok pinjaman dan bunga yang semakin besar. Solusi yang diharapkan adalah membantu petani mendapatkan mitra atau jalur pemasaran yang lebih baik serta peluang memanfaatkan pinjaman dengan bunga rendah dari lembaga keuangan Bank.

Manggis merupakan buah yang memiliki pemasaran tingkat lokal, provinsi lain, seperti Bali bahkan ekspor tujuan Taiwan. Buah manggis produksi Kabupaten Banyuwangi memiliki keunggulan yaitu ketahanan tidak cepat busuk seperti manggis produksi Thailand dan negara lain. Permasalahan yang dihadapi buah manggis adalah harga tidak stabil pada saat musim panen terutama jika panen bersamaan dengan panen manggis di Thailand. Selanjutnya, potensi jeruk Siam cukup besar antara lain sentra produksinya di Kecamatan Bangorejo. Stabilitas harga pada saat panen merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh petani jeruk Siam. Pemasaran jeruk Siam meliputi pasar lokal, Bali, dan wilayah lain di Jawa

Tmur. Usaha pengolahan jeruk Siam untuk menjadi minuman agar menahan kejatuhan harga jeruk, pernah dilakukan tetapi tidak sampai berkelanjutan.

Tebu termasuk tanaman perkebunan yang banyak ditanam di lahan kering pada wilayah-wilayah perkebunan. Kaitan ke depan tanaman tebu lebih banyak dinikmati oleh wilayah di luar Kabupaten Banyuwangi. Investasi pada tanaman tebu dilakukan oleh pihak swasta dari luar Kabupaten Banyuwangi dan penggilingan tebu menjadi gula SHS dilakukan pula pada pabrik gula yang berada di luar wilayah Kabupaten Banyuwangi, seperti pabrik gula Asembagus. Perluasan tanaman tebu diharapkan tidak akan banyak menggunakan lahan sawah yang memiliki pengairan teknis cukup baik, karena hal ini akan mengurangi spesialisasi wilayah persawahan Banyuwangi sebagai penghasil tanaman pangan khususnya padi. Dari segi penghasilan petani, jika terjadi perubahan pola tanam padi sawah menjadi tanaman tebu maka akan terjadi perubahan periode pendapatan petani dari 3-4 bulan menjadi satu tahun bahkan lebih.

Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan pembiayaan konsumsi keluarga petani terutama untuk kebutuhan jangka pendek. Hal ini perlu dipikirkan dengan munculnya ide pendirian pabrik gula di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Tanaman perkebunan rakyat tembakau keberhasilannya banyak ditentukan oleh kondisi iklim terutama curah hujan yang mempengaruhi kualitas dan harga tembakau. Industri pengolahan tembakau menjadi rokok kretek ukuran kecil maupun menengah banyak terdapat di luar Kabupaten Banyuwangi. Sehingga kaitan ke depan dari jenis tanaman ini akan banyak dinikmati di luar daerah.

Cengkeh bagian terluas merupakan perkebunan besar, sisanya milik rakyat. Kaitan ke depan komoditas ini berada di luar wilayah Kabupaten Banyuwangi terutama dengan aktivitas industri rokok kretek. Dari perolehan informasi di lapangan pasar dari cengkeh ini di wilayah Kota dan Kabupaten Kediri pada perusahaan rokok Gudang Garam. Hal ini

dapat dimaklumi karena perkebunan cengkeh besar di Kabupaten Banyuwangi sebagian saham merupakan milik PT. Gudang Garam.

Sektor galian terutama bahan galian golongan C memiliki kaitan ke depan lebih besar dari kaitan ke belakang. Sektor ini sebagai bahan untuk jasa konstruksi dan produksi bahan bangunan. Yang perlu diwaspadai eksploitasi berlebihan pada sektor galian akan merusak ekosistem terutama munculnya rencana investasi pabrik semen di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Perikanan dan pengawetan ikan mempunyai efek kaitan ke depan yang cukup besar. Masalah utama yang dihadapi oleh industri pengawetan ikan khususnya pada wilayah Pusat Pendaratan Ikan (PPI) di Muncar yaitu merosotnya jumlah ikan yang ditangkap dan didaratkan di PPI tersebut. Sehingga kelangkaan bahan baku industri perikanan menyebabkan banyak perusahaan yang tutup. Menurut keterangan dari para nelayan, hal ini telah berlangsung sekitar 2 tahun terakhir. Gejala menurunnya ikan hasil tangkapan nelayan diduga karena terjadi *over fishing* atau upaya penangkapan ikan yang berlebihan. Diantara penyebab *over fishing*, yaitu jumlah nelayan yang melakukan penangkapan ikan di Selat Bali yang berasal dari daerah lain cukup banyak. Disamping itu penggunaan alat tangkap yang berhasil guna cukup tinggi sulit untuk dikendalikan. Pada perusahaan pengolahan ikan berskala besar, upaya memperoleh bahan baku dapat dilakukan dengan membeli bahan baku ikan dari PPI di luar Muncar atau bahkan impor. Dampak berikutnya adalah meluasnya pengangguran dan kemiskinan di kalangan nelayan dan para pekerja pada usaha pengolahan ikan. Untuk itu diperlukan diversifikasi kegiatan perikanan melalui budidaya dan pengolahan untuk keluarga nelayan di wilayah PPI Muncar.

Listrik dan gas keberadaannya dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi terutama melihat kaitan ke depan mendorong berbagai kegiatan ekonomi yang cukup besar. Daya listrik yang terbatas terutama bagi pengembangan kegiatan industri perlu dicarikan alternatif melalui Pembangkit Listrik yang menggunakan sumber energi lebih murah dari minyak bumi. Kebijakan ini memerlukan kerja sama dan dukungan di tingkat nasional.

Sektor angkutan laut di wilayah Kabupaten Banyuwangi mempunyai kaitan ke depan yang cukup besar, yaitu sebesar 2,01873. Kegiatan angkutan laut terutama untuk angkutan barang melalui pelabuhan Tanjung Wangi. Sedangkan untuk angkutan orang dan kendaraan penyeberangan ke Bali melalui pelabuhan Ketapang. Pelabuhan kota Banyuwangi yang dahulu banyak dimanfaatkan untuk pelayaran rakyat antar pulau terus mengalami proses pendangkalan. Pelabuhan Tanjung Wangi berdasarkan posisinya terhadap pelabuhan Benoa di Bali dan Tanjung Perak di Surabaya berfungsi sebagai pelabuhan transit dan pusat distribusi untuk beberapa produk industri tertentu bagi wilayah Indonesia Timur dan Madura Kepulauan. Keterbatasan ruang di sekitar lokasi pelabuhan mungkin menjadi kendala jika pelabuhan ini akan dikembangkan di masa depan sebagai pelabuhan peti kemas. Usaha bangunan dan jasa perusahaan antara lain meliputi kegiatan persewaan toko dan bangunan lainnya. Usaha persewaan ini mendorong kegiatan ekonomi seperti perdagangan, restoran, dan sebagainya. Permasalahan akan timbul apabila izin bangunan untuk kompleks pertokoan melanggar zona-zona pemukiman, pendidikan, dan perkantoran. Hal ini akan mengurangi fungsi dari penataan kota.

Pada Kuadran III dari tipologi Klassen menggambarkan komoditas-komoditas atau kegiatan ekonomi yang kurang unggul. Ditandai dengan koefisien kaitan ke belakang maupun kaitan ke depan kurang dari satu. Beberapa komoditas tersebut merupakan komoditas tanaman pangan, seperti ketela pohon, umbi-umbian lainnya, kacang tanah, kacang-kacangan lainnya; sayur-sayuran; tanaman hias; juga sumber protein hewani yang berupa telur, jenis unggas lainnya, ikan laut, dan hasil perikanan lainnya; hasil hutan meliputi kayu rimba dan hasil kayu lainnya. Industri pakan ternak juga termasuk di dalam kelompok yang kurang unggul dalam perekonomian wilayah Kabupaten Banyuwangi. Permasalahan akan timbul jika pengembangan akan muncul jika kegiatan komoditas atau sektor ini terabaikan karena dalam jangka menengah dan panjang akan menimbulkan beberapa dampak yang bersifat ekonomi misalnya terjadinya ketimpangan yang cukup tajam dalam pertumbuhan kegiatan usaha menghasilkan komoditas-komoditas tersebut dibandingkan pertumbuhan kegiatan ekonomi yang menghasilkan



komoditas pada Kuadran I, II, dan Kuadran IV. Ketimpangan pertumbuhan usaha atau produksi antar kelompok komoditas akan menyebabkan timpangnya penyerapan tenaga kerja dalam wilayah dan ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat yang hidup pada kelompok komoditas atau usaha di Kuadran III. Dampak berikutnya yang dapat muncul adalah untuk pemenuhan komoditas ini akan dipasok dari luar wilayah perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Hal ini berarti terjadi kebocoran pendapatan wilayah Kabupaten Banyuwangi menuju daerah-daerah pemasok kebutuhan tersebut di atas.

Dari Kuadran III, terdapat potensi yang mempunyai keunggulan komperatif bagi wilayah Kabupaten Banyuwangi, yaitu sayur-sayuran berupa komoditas cabe rawit maupun cabe merah. Sentra produksi cabe rawit di Kecamatan Wongsorejo secara tradisional di tanam oleh para petani sebagai tanaman tumpang sari bersama jagung. Persoalan yang terjadi adalah stabilitas harga cabe terutama saat panen dan mahal biaya input terutama untuk ongkos pengairan yang berasal dari sistem irigasi pompa. Pemasaran cabe merah melayani kebutuhan lokal Kabupaten Banyuwangi maupun luar daerah yang biasanya langsung melalui jalur penebas dan pengepul. Cabe merah sentra produksinya di wilayah Kecamatan Sempu. Terdapat dua jenis budidaya cabe merah di wilayah ini, yang pertama produksi benih cabe merah petani bekerja sama dengan mitra perusahaan swasta yang hanya memberi modal berupa benih induk untuk menghasilkan benih cabe merah yang harus dijual ke perusahaan mitra petani tersebut. Modal berupa lahan yang biasanya diperoleh dari sewa pupuk dan obat-obatan semua berasal dari petani. Hasil penjualan cabe penghasil benih harus dijual seluruhnya pada perusahaan mitra dengan harga yang telah ditetapkan. Masalah terjadi pembagian keuntungan antara petani dengan mitra pengusaha sangat timpal. Petani yang harus banyak menggunakan modal dalam membudidayakan benih menerima bagian keuntungan yang sangat kecil dibanding mitra pengusaha. Hal ini karena yang bertindak sebagai mitra pengusaha merupakan satu-satunya perusahaan yang beroperasi di wilayah sentra produksi Sempu. Sehingga perusahaan ini melakukan praktek bisnis sebagai monopsoni atau pembeli tunggal. Jenis cabe merah yang dibudidayakan untuk keperluan melayani kebutuhan pasar lokal

maupun industri pengolahan makanan, seperti Indofood di Surabaya mengalami kendala yang hampir sama dengan petani cabe merah untuk benih. Berbagai kebutuhan sarana produksi, seperti bibit, plastik, obat-obatan banyak yang di pasok oleh para pengepul, karena kemampuan modal kerja petani yang kecil. Lahan yang ditanami cabe merah setiap kali panen harus pindah lokasi agar hasilnya maksimal. Sehingga biaya sewa lahan cukup memberatkan petani terutama petani kecil. Pada saat panen cabe harus di setor pada pengepul yang merupakan satu-satunya di daerah tersebut. Setelah di potong dengan pinjaman petani, petani memperoleh sisa yang besarnya tidak seberapa. Hal ini karena harga jual cabe milik petani yang menentukan adalah pihak pengepul lokal. Selanjutnya cabe tersebut oleh pengepul dikirim ke pengepul yang lebih besar di Kota Genteng dan segera dikirim ke industri pengolahan makanan di Surabaya.

Kelompok komoditas atau usaha yang masuk dalam Kuadran IV, yaitu kelompok komoditas potensial berkembang memiliki kaitan ke belakang lebih besar dari satu dan kaitan ke depan kurang dari satu. Artinya, aktivitas produksi kelompok komoditas ini memerlukan dukungan input lokal yang nilainya besar. Sementara pengaruh output komoditas-komoditas ini untuk mendorong kegiatan produksi komoditas lainnya kecil. Komoditas perkebunan yang termasuk di dalam Kuadran IV, yaitu karet, kelapa, kopi, kakao, dan hasil perkebunan lainnya. Karet mentah yang merupakan hasil perkebunan besar pengolahan selanjutnya dilakukan di luar wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Kelapa buahnya selain dipetik untuk kebutuhan dapur, kelapa muda untuk bahan minuman, dan buah kelapa juga sebagai bahan baku minyak kelapa. Nira yang berasal dari ujung buah kelapa diproses untuk bahan gula merah. Beberapa penggunaan kelapa tersebut memerlukan input tenaga kerja yang cukup besar. Gula merah atau gula kelapa yang dihasilkan di Kabupaten Banyuwangi banyak diperlukan untuk industri makanan skala besar di Surabaya. Tetapi gula kelapa yang memiliki standar kualitas bagus bersumber dari PT. Perkebunan. Namun, dari sisi jumlah tidak mencukupi memenuhi kuota yang diperlukan perusahaan makanan (kecap) tersebut. Sehingga sebagian kekurangan dari kuota tersebut dapat

dipenuhi dari gula kelapa yang dibuat oleh masyarakat pedesaan. Dari segi kualitas, gula produksi masyarakat diduga mengandung adanya zat-zat kimia berbahaya yang dicampurkan dalam proses produksi sehingga menyebabkan kesulitan untuk dipasarkan sebagai bahan baku industri makanan pada perusahaan besar. Usaha pengolahan gula kelapa oleh masyarakat terbentur masalah ikatan hutang dengan para pedagang pengepul yang selama ini menjadi penampung utama gula rakyat. Pedagang pengepul ini yang sering menyarankan agar digunakan zat-zat kimia dengan tujuan warna gula produksi rakyat menjadi lebih cerah. Untuk membebaskan pengolah gula kelapa dari jeratan hutang, pedagang pengepul melalui pemberian kredit Bank Jatim telah disalurkan kepada industri pengolah gula untuk membayar ikatan hutang pada pedagang pengepul.

Komoditas kopi jenis robusta cukup banyak di wilayah perkebunan Banyuwangi. Kelemahan dalam pemasaran kopi asal Kabupaten Banyuwangi yaitu yang laku dalam bentuk biji ose yang dipasarkan melalui tangan kedua yaitu para pedagang di Kabupaten Malang. Kopi yang dicoba diolah dalam bentuk bubuk belum dapat menembus pasar karena dominasi pedagang kopi di luar daerah Kabupaten Banyuwangi. Kakao juga dipasarkan tidak dalam bentuk olahan keluar dari wilayah Kabupaten Banyuwangi. Ini menyebabkan nilai tambah produksi kakao kecil yang dinikmati oleh wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Kambing jenis Etawa atau PE mempunyai potensi pengembangan yang cukup bagus, terutama dengan melimpahnya cadangan hijauan untuk pakan ternak kambing. Masalah yang harus dipecahkan adalah penyediaan bibit yang berkualitas adalah mahalnya harga bibit dan keterbatasan pemasaran.

Ayam yang dimaksud termasuk kelompok ayam buras penghasil telur atau daging. Potensi populasinya cukup menjanjikan. Pembinaan kelompok peternak ayam buras yang menghasilkan telur dan DOC untuk jenis ayam buras telah dikembangkan beberapa tahun belakangan ini. Kelompok peternak ini menghadapi kesulitan berupa harga telur yang tidak stabil dan cenderung semakin murah mendekati puasa dan lebaran. Permasalahan kedua adalah tidak tersedianya pinjaman permodalan

dengan suku bunga yang murah. Pesaing utama dari telur ayam buras berasal dari wilayah Kabupaten Blitar.

Susu segar dihasilkan dari sapi perah yang dilakukan pengembangannya akhir-akhir ini. Pengembangan sapi perah melalui kelompok peternak. Potensi permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya harga pembelian susu segar oleh industri pengolahan susu (IPS). Rendahnya harga pembelian diduga terkait dengan posisi IPS sebagai monopsoni dalam pembelian input susu segar dari petani. Ke depan diharapkan struktur pembelian input berupa susu segar oleh IPS agar tidak bersifat monopsoni dengan mengundang IPS lainnya, sehingga harga jual susu milik peternak lebih menguntungkan.

Berkaitan dengan penjelasan permasalahan produk olahan kelapa menjadi gula merah. Pada beberapa sentra produksi gula merah rakyat, seperti daerah Grogol dan Tretes banyak tenaga buruh tani bekerja sebagai buruh penderes (pengambil nira) dan mengolahnya menjadi gula. Setiap proses produksi dari nira sampai menjadi gula merah, penghasilan buruh tani hanya sebesar 10% dari total nilai produksi setiap pohon kelapa. Sebatang pohon kelapa yang menghasilkan 15 liter nira setelah diolah menjadi gula merah nilainya sebesar Rp 20.000. Petani penderes sekaligus pengolah gula menerima 10% dari nilai tersebut atau sebesar Rp 2.000. Hal ini karena pohon kelapa yang dederes milik para majikan sehingga buruh tani yang menjadi buruh majikan adalah pemilik pohon kelapa.

Bahan bangunan dalam tulisan ini contoh yang diambil adalah pembuatan batu merah dan genting. Keduanya memiliki kaitan ke belakang cukup besar, yaitu 1,60994. Kaitan ke belakang ini meliputi kebutuhan sekam untuk pembakaran batu merah dan kayu bakar untuk pembakaran genting juga ongkos tenaga kerja. Yang perlu diwaspadai persoalan yang akan timbul berkembangnya industri bahan bangunan dan genting, yaitu pengambilan yang berlebihan untuk tanah liat dalam jangka panjang akan menyebabkan rusaknya sumber daya lahan dan penebangan kayu yang berlebihan.

Industri semen dan kapur memiliki kaitan ke belakang cukup besar, yaitu sebesar 1,62246. Industri semen, baru merupakan rencana investasi diduga memilih potensi galian kapur yang berada dibagian utara wilayah Kabupaten Banyuwangi. Tumbuh dan berkembangnya industri semen maupun pengolahan kapur yang harus dijaga jangan sampai merusak lingkungan karena pengambilan bahan baku yang berlebihan.

## 4.2 Rekomendasi Kebijakan

Pengelompokan jenis permasalahan seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka selanjutnya disusun rekomendasi kebijakan dan rencana kerja SKPD menurut jenis permasalahan yang ada pada masing-masing komoditas atau kegiatan ekonomi yang tersebar dari Kuadran I sampai dengan Kuadran IV. Pengelompokan permasalahan tersebut tampak pada tabel 10, sebagai berikut:

**Tabel 9. Pengelompokan Permasalahan Komoditas dan Kegiatan Usaha Berdasarkan Tipologi Klassen I-O Kab. Banyuwangi**

No	Permasalahan	Sektor / Komoditas	Progam/kegiatan	SKPD
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jarak tempuh ke pasar regional jauh</li> <li>Input produksi dan biaya produksi yang semakin meningkat</li> </ul>	Sapi, Beras	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan pemahaman petani untuk menggunakan pupuk organik</li> <li>Penggunaan kereta api karena biaya lebih murah</li> <li>Subsidi biaya transportasi ketika panen raya</li> </ul>	
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pertumbuhan pasar modern yang mendesak pasar tradisional</li> </ul>	Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan kerjasama dengan Komisi Pengawas</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persaingan usaha yang tidak sehat</li> </ul>		<p>Persaingan Usaha (KPPU)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Review RTRW yang lebih baik</li> </ul>
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peluang kerja masih terbatas jika dibandingkan dengan angkatan kerja</li> </ul>	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan investasi khususnya industri padat karya</li> <li>• Peningkatan program wirausaha mandiri</li> </ul>
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat produktivitas tanaman pangan sudah diatas 50% namun masih perlu dioptimalkan</li> </ul>	Padi, Jagung, Kedelai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan sarana dan prasarana produksi</li> <li>• Peningkatan penyuluhan pertanian</li> </ul>
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan sarana produksi pertanian dari luar daerah cukup besar</li> </ul>	Jagung, Padi, Kedelai, Semangka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya pengembangan lembaga penyedia saprodi dari kabupaten Banyuwangi</li> </ul>
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persaingan harga khususnya komoditas berbasis ekspor yang cukup ketat</li> <li>• Kesulitan mendapatkan modal kerja / pinjaman</li> </ul>	Semangka, Ayam, Kelapa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan program jamkrida, KUR dan lain-lain</li> </ul>
7.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ketidakstabilan Harga yang rendah</li> <li>• biaya produksi semakin</li> </ul>	Manggis, Jeruk Siam, Telur, Susu Segar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengendalian inflasi daerah</li> <li>• Peningkatan</li> </ul>

	meningkat		bantuan sarana dan prasaran produksi
8.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tata ruang khususnya kelautan yang belum menyeluruh dan terintegrasi</li> <li>• Keterbatasan anggaran termasuk masih kurangnya sinergitas dengan pemerintah pusat dan provinsi</li> </ul>	Angkutan Laut	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Review RTWR</li> <li>• Peningkatan sinergitas kebijakan dengan pemerintah pusat dan provinsi</li> </ul>
9.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadinya banyak pelanggaran izin bangunan</li> </ul>	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengawasan dan penindakan secara tegas</li> <li>• Penegakan aturan dengan lebih baik</li> </ul>
10.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketimpangan penyerapan tenaga kerja dan distribusi pendapatan masyarakat</li> </ul>	Ketela Pohon, Umbi-umbian, Kacang Tanah, Kacang-kacangan, Sayur-sayuran, Tanaman Hias, Telur, Unggas, Ikan Laut, Kayu Rimba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan nilai tambah produk pertanian melalui usaha olahan industri kecil dan menengah</li> </ul>
11.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pencampuran zat-zat kimia berbahaya</li> <li>• Pengawasan dan standarisasi mutu produksi masih rendah</li> <li>• Fasilitas kredit yang masih rendah</li> </ul>	Kelapa, Gula Merah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengawasan dan penegakan hukum dengan tegas</li> <li>• Standarisasi produk – produk pertanian/perkebunan</li> <li>• Peningkatan jaminan kredit melalui jamkrida,</li> </ul>

			KUR, modal sosial dan lain sebagainya
12.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengambilan bahan baku yang berlebihan yang bisa merusak lingkungan</li> </ul>	Bahan Bangunan, Semen dan Kapur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan peraturan daerah yang mengatur pengemabilan bahan baku</li> <li>• Sosialisasi kepada masyarakat akan dampak kerusakan lingkungan</li> </ul>
13.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semakin terbatasnya jumlah ikan</li> <li>• Ketergantungan bahan produksi dari laur wilayah maupun luar negri</li> </ul>	Perikanan dan pengawetan ikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengawasan dan penindakan</li> <li>• Kerjasama lintas sektoral</li> </ul>
14.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemasaran yang masih tradisional</li> <li>• Peremajaan tanaman yang kurang teratur</li> </ul>	Kopi, Kambing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan skill peternak dan pekebun</li> <li>• Peremajaan pohon</li> </ul>
15.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai tambah sektor pertanian/perkebunan masih rendah</li> <li>• Nilai tambah produk bagi wilayah luar</li> </ul>	Cengkeh, Sapi, Tebu, Tembakau, Kakao	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan nilai tambah bagi komoditas pertanian dan perkebunan</li> <li>• Pengembangan usaha / industri dengan konsep one villager one product melalui kelembagaan masyarakat seperti koperasi dll</li> </ul>



No	Permasalahan	Sektor / Komoditas	Progam/kegiatan	SKPD
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai tambah sektor pertanian/perkebunan masih rendah</li> <li>• Nilai tambah produk bagi wilayah luar</li> </ul>	Cengkeh, Sapi, Tebu, Tembakau, Kakao	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan nilai tambah bagi komoditas pertanian dan perkebunan</li> <li>• Pengembangan usaha / industri dengan konsep one villager one product melalui kelembagaan masyarakat seperti koperasi dll</li> </ul>	
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarak tempuh ke pasar regional jauh</li> <li>• Input produksi dan biaya produksi yang semakin meningkat</li> </ul>	Sapi, Beras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan pemahaman petani untuk menggunakan pupuk organik</li> <li>• Penggunaan kereta api karena biaya lebih murah</li> <li>• Subsidi biaya transportasi ketika panen raya</li> </ul>	
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertumbuhan pasar modern yang mendesak pasar tradisional</li> <li>• Persaingan usaha yang tidak sehat</li> </ul>	Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kerjasama dengan Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU)</li> <li>• Review RTRW yang lebih baik</li> </ul>	
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peluang kerja masih</li> </ul>	Jasa Sosial dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan</li> </ul>	

	terbatas jika dibandingkan dengan angkatan kerja	Kemasyarakatan	investasi khususnya industri padat karya
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat produktivitas tanaman pangan sudah diatas 50% namun masih perlu dioptimalkan</li> </ul>	Padi, Jagung, Kedelai	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan program wirausaha mandiri</li> <li>Peningkatan sarana dan prasarana produksi</li> <li>Peningkatan penyuluhan pertanian</li> </ul>
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan sarana produksi pertanian dari luar daerah cukup besar</li> </ul>	Jagung, Padi, Kedelai, Semangka	<ul style="list-style-type: none"> <li>Upaya pengembangan lembaga penyedia saprodi dari kabupaten Banyuwangi</li> </ul>
7.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persaingan harga khususnya komoditas berbasis ekspor yang cukup ketat</li> <li>Kesulitan mendapatkan modal kerja / pinjaman</li> </ul>	Semangka, Ayam, Kelapa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan program jamkrida, KUR dan lain-lain</li> </ul>
8.	<ul style="list-style-type: none"> <li>ketidakstabilan Harga yang rendah</li> <li>biaya produksi semakin meningkat</li> </ul>	Manggis, Jeruk Siam, Telur, Susu Segar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengendalian inflasi daerah</li> <li>Peningkatan bantuan sarana dan prasaran produksi</li> </ul>
9.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perencanaan tata ruang khususnya kelautan yang belum menyeluruh dan</li> </ul>	Angkutan Laut	<ul style="list-style-type: none"> <li>Review RTWR</li> <li>Peningkatan</li> </ul>

	<p>terintegrasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan anggaran termasuk masih kurangnya sinergitas dengan pemerintah pusat dan provinsi</li> </ul>		<p>sinergitas kebijakan dengan pemerintah pusat dan provinsi</p>
10.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadinya banyak pelanggaran izin bangunan</li> </ul>	<p>Usaha bangunan dan jasa perusahaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengawasan dan penindakan secara tegas</li> <li>• Penegakan aturan dengan lebih baik</li> </ul>
11.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketimpangan penyerapan tenaga kerja dan distribusi pendapatan masyarakat</li> </ul>	<p>Ketela Pohon, Umbi-umbian, Kacang Tanah, Kacang-kacangan, Sayur-sayuran, Tanaman Hias, Telur, Unggas, Ikan Laut, Kayu Rimba</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan nilai tambah produk pertanian melalui usaha olahan industri kecil dan menengah</li> </ul>
12.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pencampuran zat-zat kimia berbahaya</li> <li>• Pengawasan dan standarisasi mutu produksi masih rendah</li> <li>• Fasilitas kredit yang masih rendah</li> </ul>	<p>Kelapa, Gula Merah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengawasan dan penegakan hukum dengan tegas</li> <li>• Standarisasi produk – produk pertanian/perkebunan</li> <li>• Peningkatan jaminan kredit melalui jamkrida, KUR, modal sosial dan lain sebagainya</li> </ul>
13.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengambilan bahan baku yang berlebihan yang bisa merusak lingkungan</li> </ul>	<p>Bahan Bangunan, Semen dan Kapur</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan peraturan daerah yang mengatur</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>pengambilan bahan baku</li> <li>Sosialisasi kepada masyarakat akan dampak kerusakan lingkungan</li> </ul>
14.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Semakin terbatasnya jumlah ikan</li> <li>Ketergantungan bahan produksi dari luar wilayah maupun luar negeri</li> </ul>	Perikanan dan pengawetan ikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengawasan dan penindakan</li> <li>Kerjasama lintas sektoral</li> </ul>
16.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemasaran yang masih tradisional</li> <li>Peremajaan tanaman yang kurang teratur</li> </ul>	Kopi, Kambing	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan skill peternak dan pekebun</li> <li>Peremajaan pohon</li> </ul>

Penjelasan untuk rekomendasi kebijakan pada tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rendahnya harga gabah yang diterima petani pada saat musim panen raya penghujan selain adanya pertambahan *supply* padi yang jauh lebih besar dari permintaan sehingga harga turun. Rendahnya harga padi juga kualitas padi karena kualitas padi dengan kadar air yang tinggi saat musim penghujan menyebabkan harga rendah. Langkah kebijakan yang dapat ditempuh, antara lain memberi kesempatan petani gapoktan memperoleh alat bantuan pengering gabah sehingga gabah yang dijual oleh petani kualitasnya memenuhi standar kualitas gabah kering sawah yang normal. Hal ini memerlukan biaya yang cukup besar namun dalam jangka panjang akan memberi manfaat langsung terhadap perbaikan harga jual gabah petani di musim panen penghujan. Mengembalikan fungsi

BULOG untuk membeli gabah petani secara langsung merupakan rekomendasi kebijakan yang juga harus mendapat dukungan di tingkat nasional maupun regional Jawa Timur. Karena peningkatan fungsi BULOG untuk peningkatan pendapatan petani berhubungan dengan pengupahan kebijakan di tingkat nasional terhadap perubahan peran dan fungsi BULOG sebagai Perum. Rendahnya harga jeruk Siam saat panen raya selain terjadi eksese *supply* relatif terhadap *demand* biasanya beriringan juga dengan panen jenis buah lainnya juga persaingan dengan jeruk impor. Pengaturan tata niaga buah impor di tingkat nasional dan regional diperlukan untuk melindungi petani jeruk Siam dari jatuhnya harga saat panen. Dari segi budidaya dengan penggunaan teknologi budidaya yang lebih maju diharapkan bisa diatur agar panen raya tidak terjadi serentak. Sehingga *supply* jeruk dipasaran tidak berlebih. Melanjutkan proses pembuatan minuman sari jeruk melalui pengembangan usaha yang dilakukan oleh Ibu-ibu kelompok tani atau PKK, dalam rangka memanfaatkan jeruk asalan atau yang buahnya kecil yang dinilai sangat rendah secara ekonomis oleh para pedagang. Bantuan teknologi termasuk proses produksi dan pengemasan sangat diperlukan.

2. Untuk menghindarkan petani semangka dari lilitan hutang rentenir dengan bunga tinggi dan pinjaman kredit untuk peternak ayam buras dengan bunga rendah dapat disalurkan melalui kelompok. Kesulitan tidak memiliki jaminan untuk mendapatkan kredit seperti KUR dapat dipecahkan dengan surat keterangan bahwa pengajuan kredit kelompok ini benar-benar karena yang bersangkutan memiliki usaha. Hal tersebut dapat dimintakan surat

keterangan dari Desa. Jaminan untuk kembalinya kredit ini dapat dilakukan dengan secara tanggung renteng.

3. Untuk memecahkan ketergantungan penjualan produk pada mitra peternak susu segar, petani semangka dan cabe merah, Dinas terkait atau pihak yang berwenang dapat membantu dan memberikan kesempatan pada beberapa mitra usaha petani yang lain membeli produk yang dihasilkan oleh peternak maupun petani. Dengan cara ini diharapkan pasar yang bersifat monopsoni dapat berubah menjadi pasar oligopoli tanpa kolusi. Artinya terdapat beberapa pembeli produk yang dihasilkan petani dan peternak, serta diantara pembeli perusahaan tersebut terjadi persaingan dalam penentuan harga beli.
4. Pencegahan terhadap penggunaan zat berbahaya dalam proses produksi makanan dapat dilakukan dengan sesering mungkin melakukan penyuluhan, pengawasan dan sidak, serta pengenaan sanksi terhadap penggunaan zat-zat yang berbahaya tersebut. Peningkatan teknologi produksi untuk usaha beberapa jenis makanan dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi negeri yang ada.
5. Untuk penyediaan bibit sapi potong melalui IB terhadap indukan-indukan terpilih yang dipelihara dan pedhet atau anakan sapi yang telah dihasilkan dapat disebarluaskan kepada petani peternak dengan sistem bergulir. Untuk benih jagung hybrida yang berkualitas baik secara teknologi hanya mampu dihasilkan oleh perusahaan besar yang telah menguasai teknologi benih dengan baik. Cara lain untuk menekan biaya tani jagung antara lain dengan menekan beberapa ongkos usaha tani seperti pembayaran air irigasi

melalui pompa. Yang oleh beberapa petani di wilayah sentra produksi jagung Kecamatan Wongsorejo dianggap mahal. Bantuan benih jagung yang pernah disalurkan oleh pemerintah kepada kelompok-kelompok petani tanaman jagung kualitasnya kurang baik. Sehingga petani rugi didalam usaha tani jagung karena tidak sesuai antara produksi dengan bibit kualitas kurang baik dengan besarnya biaya usaha tani yang harus dikeluarkan.

6. Akses ke pasar regional dan nasional untuk pemasaran sapi potong dan beras disebabkan biaya transport dengan menggunakan truk untuk jarak yang cukup jauh seperti Surabaya atau Jakarta cukup mahal. Pemerintah Kabupaten dapat mencoba mengatasi mahalnya biaya angkutan truk dengan menggunakan alternatif angkutan bekerja sama dengan PT. Kereta Api Indonesia. Sehingga untuk angkutan dua komoditas ini kemungkinan dapat disediakan gerbong angkutan kereta api secara khusus dan bersifat reguler.
7. Peningkatan nilai tambah produksi yang besar untuk komoditas cengkeh dapat dilakukan oleh pemerintah Kabupaten dengan mendorong perkembangan industri jamu atau obat-obatan tradisional yang menggunakan bahan baku minyak cengkeh. Sehingga cengkeh yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat sebagian diproses di wilayah Banyuwangi menjadi minyak cengkeh selanjutnya menjadi input bagi industri jamu dan obat-obatan tradisional.
8. Untuk mencegah rusaknya sumber daya alam dan lingkungan terutama lahan, perlu pengaturan dan pengawasan yang lebih ketat terutama untuk bahan galian golongan C seperti penggalian pasir, pengambilan batu, pembakaran kapur, dan lain sebagainya.

9. Pertumbuhan pasar modern terutama yang bergerak di bidang perdagangan eceran apabila pemberian izin usaha tidak dikendalikan akan mematikan aktivitas para pedagang di pasar tradisional. Izin tersebut hanya diberikan pada wilayah pusat kota saja.
10. Untuk memperlancar akses mendapatkan pinjaman modal bagi usaha kecil dan menengah selain meningkatkan peran lembaga penjaminan juga perlu memperkenalkan lembaga ventura khusus usaha kecil dan menengah. Hal ini memerlukan campur tangan pemerintah Kabupaten.
11. Peningkatan kualitas jasa pelayanan kepada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai pelatihan, supervisi, serta sertifikasi yang dapat dilakukan oleh berbagai Satuan Kerja Perangkat Daerah menurut bidang-bidang usaha yang ada. Meningkatnya kualitas jasa layanan sosial masyarakat juga bermakna melindungi konsumen pengguna jasa.
12. Pengaturan pergiliran pola tanam dari terus-menerus padi dengan selingan tanaman yang lain perlu diberikan penyuluhan yang intensif kepada kelompok tani terutama pemilik maupun penyewa. Karena hal ini akan menjamin terputusnya mata rantai makanan hama tanaman padi, sehingga produktivitas padi dapat dipertahankan pada tingkat yang cukup tinggi.
13. Potensi jagung yang cukup besar juga potensi katul merupakan potensi bahan baku untuk makanan ternak yang penting. Sementara dari sisi permintaan populasi ternak sapi potong, ternak unggas, dan sapi perah merupakan peluang untuk investasi pendirian pabrik makanan ternak di wilayah Kabupaten



Banyuwangi. Pemerintah Kabupaten perlu memberikan kemudahan perizinan, fasilitas lokasi, dan sebagainya agar mampu menarik investor swasta untuk mendirikan industri pengolahan makanan ternak di Kabupaten Banyuwangi.

14. Peningkatan produktivitas kedelai lokal dan kedelai hitam untuk industri tahu lokal dan kecap di Surabaya dapat dilakukan melalui program intensifikasi tanaman kedelai. Tahu produksi Kabupaten Banyuwangi telah memasuki pasaran luar kota seperti Malang dan dari sisi kualitas dapat diterima oleh konsumen. Turunan permintaan tahu yang semakin besar merupakan permintaan kedelai lokal yang lebih besar sebagai bahan baku industri tahu.
15. Regenerasi tanaman baru manggis pada sentra produksi manggis di Kecamatan Kalipuro dapat dilakukan dengan penyediaan benih unggul melalui instansi terkait dengan memanfaatkan teknologi sambung pucuk (*grafting*) atau teknologi benih yang lain. Pemeliharaan yang baik terhadap tanaman lama diharapkan memperpanjang usia ekonomis tanaman manggis yang ada. Penyebaran benih tanaman manggis ke wilayah Kecamatan lain belum tentu menghasilkan kualitas buah yang sama sebagaimana dihasilkan sentra produksi manggis di Kalipuro. Perbedaan kualitas ini dimungkinkan terjadi karena perbedaan unsur mikro lahan dan lingkungan dari lokasi yang berbeda.
16. Kesulitan bahan baku ikan tangkapan nelayan untuk industri pengolahan dan pengawetan ikan di sekitar Muncar menyebabkan ancaman pengangguran pada masyarakat nelayan termasuk yang bekerja di pengolahan ikan. Upaya pengembangan budidaya kolam yang telah dilakukan, pengolahan hasil budidaya menjadi beberapa

jenis ikan olahan seperti abon, krupuk, dan sebagainya yang dilakukan secara kelompok perlu terus ditingkatkan. Untuk mengurangi tekanan pengangguran yang terjadi karena lahan pertanian di wilayah sekitar pendaratan ikan Muncar cukup subur, pengembangan tanaman hortikultura mempunyai peran yang penting untuk mengalihkan pekerjaan penduduk yang terancam pengangguran. Bantuan teknis dan permodalan serta bimbingan untuk pemasaran diperlukan dalam pengembangan budidaya tanaman hortikultura terutama buah-buahan.

17. Fungsi pelabuhan Tanjung Wangi dalam jangka menengah dan panjang menjadi sangat vital bagi perekonomian daerah maupun Indonesia Timur. Keterbatasan *space* atau lokasi perlu diatasi melalui kebijakan perluasan area pelabuhan pada lahan-lahan yang masih memungkinkan. Terutama jika di masa depan pelabuhan tersebut berkembang juga sebagai pelabuhan peti kemas.
18. Program pemberian kredit terhadap perajin gula kelapa untuk melepaskan diri dari ikatan hutang kepada pedagang dan penyuluhan untuk tidak menggunakan zat kimia berbahaya dalam proses produksi seperti sulfit, memerlukan langkah yang tepat dan perlu dilanjutkan. Dengan pola kemitraan yang lebih kuat jaringannya melalui PTP penghasil gula merah yang dipasok untuk kepentingan industri makanan berskala besar. Pengawasan dan penerapan sanksi dengan memberikan pelajaran kepada pelaku yang menyalahi aturan perlu dilakukan. Dengan pemberian kredit berbunga rendah yang diberikan kepada kelompok petani gula merah diharapkan pendapatan petani lebih tinggi.
19. Untuk perluasan pasaran kopi produksi Kabupaten Banyuwangi

agar tidak tergantung pada pedagang besar kopi di luar daerah seperti di Malang, perlu kerja sama dengan lembaga pemasaran profesional agar mampu menemukan peluang pasar kopi yang lebih baik dan dapat dimanfaatkan peluang tersebut.

20. Perluasan pasar ke daerah lokal dan Bali untuk ayam buras perlu dilakukan misalnya ke daerah Surabaya dan Malang. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat potensi di luar daerah dengan memanfaatkan informasi dari internet.
21. Peningkatan teknologi industri sederhana untuk skala kecil dan menengah perlu dilakukan dalam rangka memenuhi tuntutan standar kebersihan, kesehatan dengan perbaikan kemasan yang semuanya dapat dikontrol lewat pernapasan obat dan makanan melalui instansi daerah.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan tujuan penelitian yang terfokus pada penentuan sektor unggulan berdasarkan keterkaitan kebelakang dan kedepan serta dampak komoditas sektoral, beberapa poin penting yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut

1. Terdapat enam komoditas unggulan berdasarkan hasil analisis input output yaitu Sapi, beras Perdagangan, Lembaga Keuangan, Jasa Sosial Kemasyarakatan. Sektor ini dikatakan unggul karena memiliki kemampuan besar untuk menggerakkan perekonomian baik dari segi sektor yang menjadi input maupun sektor yang memanfaatkan output sektor tersebut sehingga masuk dalam kategori unggul. Dalam menghasilkan output, kegiatan dari sektor-sektor diatas mampu menyerap output dari sektor-sektor yang berada diwilayah Kabupaten Banyuwangi dan memiliki kaitan dengan banyak sektor, sehingga diyakini bahwa sektor-sektor tersebut mampu untuk menggerakkan perekonomian lokal. Selain itu output yang dihasilkan dari sektor kuadran pertama ini, banyak dimanfaatkan untuk kegiatan usaha sektor lainnya. Seperti contoh dalam sektor Sapi kegiatan produksinya banyak memanfaatkan output dari sektor di Banyuwangi sebagai input, serta output dari sektor sapi banyak dimanfaatkan bagi sektor lainnya seperti sektor usaha makanan dan minuman, dan sektor lainnya yang memanfaatkan output sapi untuk kegiatan produksinya.
2. Sektor/ komoditas yang kurang unggul berdasarkan hasil I-O diantaranya adalah ketela pohon, umbi-umbi lain, kacang tanah,

tanaman hiasan, dan lain sebagainya. Kekurang unggulan komoditas tersebut dikarenakan kemampuan untuk menggerakkan sektor yang menjadi input dan sektor yang memanfaatkan output sektor ini dibawah rata-rata total perekonomian sehingga sektor ini biasanya kurang diunggulkan. Sektor-sektor dalam kategori tersebut menggambarkan masih rendahnya segi keterkaitan sektor yang menjadi input dengan sektor yang memanfaatkan output sektor tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika nilai keterkaitan kebelakang kecil maka kemungkinan sektor tersebut kurang memiliki ketergantungan terhadap input antara impor yang tinggi, sedangkan bila nilai keterkaitan kedepan rendah terdapat kemungkinan sektor tersebut kurang mampu dimanfaatkan untuk input sektor lain atau lebih besar untuk keperluan ekspor dibandingkan dengan output kegiatan antara.

3. Terdapat berbagai permasalahan berkaitan dengan upaya peningkatan komoditas khususnya yang termasuk kedalam kategori unggulan, diantaranya adalah Nilai tambah sektor pertanian/ perkebunan masih rendah; Nilai tambah produk bagi wilayah luar; Jarak tempuh ke pasar regional jauh; Input produksi dan biaya produksi yang semakin meningkat; Pertumbuhan pasar modern yang mendesak pasar tradisional; Persaingan usaha yang tidak sehat; Penggunaan sarana produksi pertanian dari luar daerah cukup besar; Persaingan harga khususnya komoditas berbasis ekspor yang cukup ketat; Kesulitan mendapatkan modal kerja/ pinjaman; ketidakstabilan Harga yang rendah; biaya produksi semakin meningkat; Keterbatasan anggaran termasuk masih kurangnya sinergitas dengan pemerintah pusat dan provinsi; Pengawasan dan standarisasi

mutu produksi masih rendah; Fasilitas kredit yang masih rendah; Ketergantungan bahan produksi dari luar wilayah maupun luar negeri; dan lain sebagainya.

#### **I. Saran**

Sesuai dengan hasil dan pembahasan, beberapa saran dan rekomendasi khususnya program strategis yang harus dilakukan oleh pihak terkait seperti pemerintah, dinas-dinas terkait dan stake holder lainnya, adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan sinergitas produk melalui pengembangan one village one produk
2. Intensifikasi budidaya, panen dan penanganan pasca panen
3. Diversifikasi produk pertanian secara luas, dan menggunakan bibit unggul
4. Pengembangan Agribisnis di kecamatan/desa dalam upaya meningkatkan value added
5. Penataan kembali tata niaga produk pertanian dan perikanan
6. Pemberian bantuan sarana dan prasarana produksi dengan sistem kemitraan baik bagi petani maupun nelayan
7. Peningkatan layanan informasi teknologi, perkreditan, sarana produksi kepada petani dan nelayan seperti permodalan, sarana dan prasarana pertanian
8. Peningkatan kemitraan usaha UKM dengan usaha besar
9. Peningkatan iklim industri yang kondusif melalui penyederhaan ijin dan jaminan pemerintah
10. Peningkatan standarisasi produk baik produk pertanian, perkebunan, maupun industri kecil dan menengah

11. Penyediaan listrik yang optimal bagi industri, rumah tangga dan masyarakat pedesaan
12. Pembangunan infrastruktur pedesaan yang lebih merata
13. Pengembangan usaha ekonomi produktif bagi usaha mikro/sektor informal dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi pedesaan
14. Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana transportasi serta telekomunikasi di berbagai daerah/desa dalam mendukung pengembangan ekonomi desa
15. Peningkatan akses permodalan bagi petani/nelayan dan usaha mikro dan kecil melalui lembaga keuangan mikro di tingkat kecamatan atau desa
16. Peningkatan layanan lembaga penyedia jasa pengembangan usaha untuk memperkuat pengembangan ekonomi lokal
17. Penyediaan sistem insentif, kemudahan usaha serta peningkatan kapasitas pelayanannya bagi peningkatan peran serta dunia usaha/masyarakat sebagai penyedia jasa layanan teknologi, manajemen, pemasaran, informasi dan konsultan usaha.
18. Perlu dukungan dana APBD yang lebih besar khususnya di sektor pertanian secara bertahap.